



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE  
GOVERNANCE*, KEPEMILIKAN, DAN UKURAN (*SIZE*) BANK  
TERHADAP KINERJA BANK**

**TESIS**

**PRISKA NIAWATI**

**0906654512**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

**JAKARTA**

**JUNI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE*  
*GOVERNANCE*, KEPEMILIKAN, DAN UKURAN (*SIZE*) BANK  
TERHADAP KINERJA BANK**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Manajemen**

**PRISKA NIAWATI**

**0906654512**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
KEKHUSUSAN KEUANGAN  
JAKARTA  
JUNI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Priska Niawati

NPM : 0906654512

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 Juni 2011


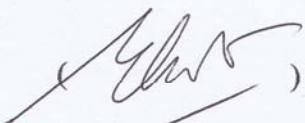
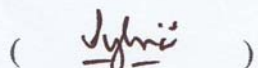
## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Priska Niawati  
NPM : 09066654512  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, Kepemilikan,  
dan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap Kinerja Bank

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ancella Anitawati Hermawan, MBA. (  )  
Penguji : Eko Rizkianto, ME (  )  
Penguji : Dr. Sylvia Veronica NPS (  )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 21 Juni 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan pada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kuasa-Nya yang tidak berkesudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada program Magister Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Sehubungan dengan selesainya karya akhir ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Ancella Anitawati Hermawan, MBA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing saya dalam penelitian ini.
2. Bapak Prof. Rhenald Kasali, Ph. D selaku ketua program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
3. Bapak Eko Rizkianto, ME dan Ibu Dr. Sylvia Veronica NPS selaku dosen-dosen penguji yang telah memberikan saran untuk perbaikan tesis ini.
4. Seluruh staf pengajar Magister Manajemen Universitas Indonesia yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya kepada penulis dan membimbing penulis dalam perkuliahan sehingga dapat sampai pada tahap ini.
5. Seluruh staf kampus dan staf perpustakaan Magister Manajemen Universitas Indonesia seperti Pak Alex, Pak Rusmanto, Pak Dindin, Pak Siswo, Bu Mini (adpen), Pak Herman (adpen), Pak Harino (adpen), dan Pak Darngadi (resepsionis) yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam perkuliahan dan penyusunan tesis.
6. Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menjalani perkuliahan dan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. I love You both.
7. Seluruh teman-teman B092 Pagi sebagai berikut: Utami Aria Puteri (ratu ababil), Nindita Tridiyani (teman cari makan dan curhat), Nur Hanani Dinati, Nina Christina Transmisiyanti (bumil 1), Nadia Zahara (bumil 2),

Wieny Prima Indrawati (Toma Lover), Sefezy Fandiny, Judho Pratama, M. Caesar Rizal, M. Agung Yanuar, Supriya Yuwono, Satrio Pandutomo, Rahadi Bakri Hasibuan, dan Gandhira Wiratmaja. Tiada kesan tanpa kehadiran kalian teman-teman yang paling stress.

8. Kak Alexandra Ryan sebagai tutor SPSS, Eviews dan tempat bertanya, Olivia Wulandari (Riri) sebagai perantara jadwal bimbingan dan atas bantuan serta sarannya, Kak Teguh, Kak Ary, dan Kak Febi sebagai pendorong dan penyemangat sesama teman seperjuangan.
9. Teman-teman KP092 Pagi: Akmal Rangga P. WN, A.A.N. Sutawisena, Arrie Wibowo W, Astri Handayani, Gita Putri Maharani, Ika Rahma Ginting.
10. Teman-teman S1 dan SMA yang masih selalu mendukung dan memberikan semangat di kala penulis merasa kesulitan seperti Nani Arifianti (nyonyot), Tetty Florentina (dudul), Daniel Gurusinga, Irene F.K, Nurcholis.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini dapat berguna bagi civitas akademika Universitas Indonesia, dan pihak lain yang merasa membutuhkan hasil penelitian ini.

Jakarta, 21 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priska Niawati  
NPM : 0906654512  
Program Studi : Magister Manajemen  
Departemen : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KEPEMILIKAN,  
DAN UKURAN (*SIZE*) BANK TERHADAP KINERJA BANK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 21 Juni 2011

Yang menyatakan



(Priska Niawati)

## ABSTRAK

Nama : Priska Niawati  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul : Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate governance*, Kepemilikan, dan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap Kinerja Bank

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pelaksanaan *corporate governance*, kepemilikan, dan ukuran bank terhadap kinerja bank yang dilihat dari ROE dan NPL. Bank merupakan suatu industri yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Karena itu penerapan *corporate governance* pada bank sangat penting. *Corporate governance* merupakan suatu tata kelola bank yang mencakup peraturan seperti keberadaan dewan komisaris, direksi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* diukur dengan menggunakan skor yang telah dibuat pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mahdan (2010). Sesuai data Bank Indonesia, bank-bank di Indonesia dibagi menjadi tiga struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan swasta, pemerintah, dan asing. Dengan kepemilikan yang berbeda ada kemungkinan kinerja juga akan berbeda pada masing-masing bank. Selain kedua hal tersebut ukuran bank yang dilihat dari total aset pun bisa menjadi suatu hal yang mempengaruhi kinerja bank karena dapat berpengaruh terhadap kemampuan menarik para deposan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan 68 sampel berupa bank yang diambil dari data Bank Indonesia pada periode penelitian 2008. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE tetapi berpengaruh positif terhadap NPL. Demikian pula kepemilikan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE tetapi kepemilikan swasta dan pemerintah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Kemudian, ukuran bank mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROE tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kata kunci :

*Corporate governance*, struktur kepemilikan, ukuran bank, kinerja bank, ROE, NPL.



## ABSTRACT

Name : Priska Niawati  
Study Program : Master of Management  
Title : Analysis of the Effect of Good Corporate Governance, Ownership, and Bank Size toward Bank's Performance

The objective of this research is to analyze the effects of corporate governance, ownership, and bank size toward bank's performance seen from ROE and NPL. Bank is an important industry to support Indonesian Economics. Therefore, application of corporate governance in bank is really important. Involved in corporate governance are regulations of boards of commissioner, directors, etc. In this research, the corporate governance is measured using the score obtained from the previous research by Mahdan (2010). The ownership structure of banks in Indonesia can be divided into private, government, and foreign bank as stated in Bank of Indonesia. With the difference in ownership, the performance might be different. Besides the two things stated earlier, size of the bank which is seen from total asset, can also bring effect to the bank's performance since it can be related to the ability to attract depositors. This research is using multiple regression model with 68 samples took from Bank of Indonesia on 2008. The result of this research shows that corporate governance is not significantly influence ROE but positively significant to NPL. So is the ownership, which is not significantly related to ROE but private and government ownership relates significantly negative to NPL, while foreign ownership relates significantly positive to NPL. For the bank size, the result from this research is that it relates significantly positive to ROE but not significantly related to NPL.

Keywords :

Corporate governance, ownership structure, bank size, bank performance, ROE, NPL.

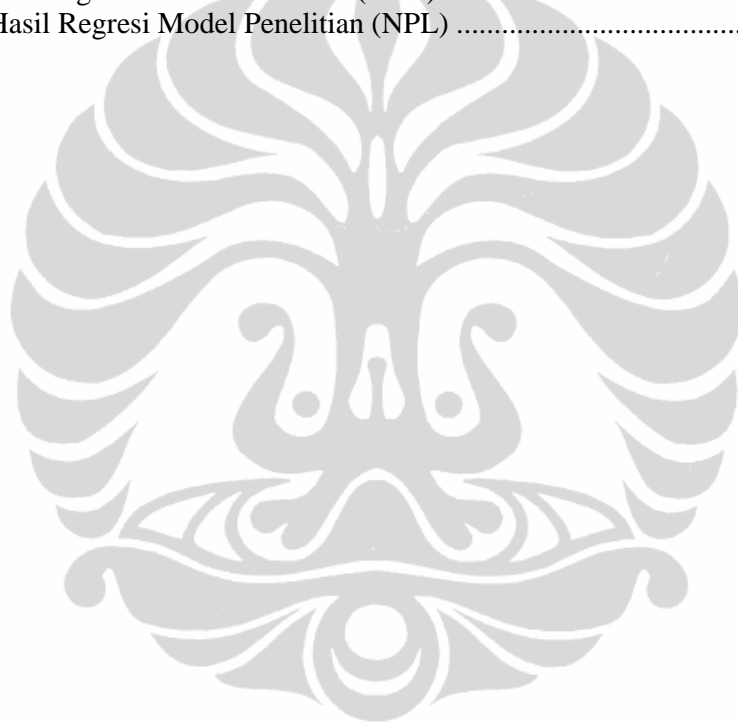
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR RUMUS .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 <i>Corporate Governance</i> .....	9
2.1.1 Dewan Komisaris .....	14
2.1.2 Dewan Direksi .....	15
2.1.3 Komite-Komite .....	16
2.2 Kinerja Bank .....	18
2.2.1 <i>Return on Equity</i> .....	19
2.2.2 <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> .....	21
2.3 Hubungan Antara <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Bank .....	23
2.4 Kepemilikan Bank .....	28
2.5 Hubungan Kepemilikan Bank dengan Kinerja Bank .....	29
2.6 Hubungan Antara Ukuran ( <i>Size</i> ) Bank dan Kinerja Bank .....	33
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	36
3.2 Pengembangan Hipotesis .....	37
3.3 Model Penelitian .....	43
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian .....	44
3.4.1 Variabel Dependen .....	44
3.4.1.1 ROE ( <i>Return on Equity</i> ) .....	44
3.4.1.2 NPL ( <i>Non-Performing Loan</i> ) .....	45
3.4.2 Variabel Independen .....	45
3.4.2.1 Skor <i>good corporate governance</i> .....	46
3.4.2.2 Kepemilikan Bank .....	46
3.4.2.3 Ukuran ( <i>Size</i> ) Bank .....	47
3.5 Pengujian Statistik .....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	47

	a. Uji Normalitas .....	48
	b. Uji Multikolinearitas .....	48
	c. Uji Heterokedastisitas .....	49
	3.5.3 Analisis Regresi .....	50
	3.5.4 Uji Hipotesis .....	50
	a. Uji <i>Goodness of Fit</i> ( $R^2$ ) .....	50
	b. Uji F Statistik .....	51
	c. Uji t .....	51
3.6	Populasi dan Sampel .....	51
3.7	Pengumpulan Data .....	52
<b>BAB 4</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1	Deskriptif Sampel Penelitian .....	53
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	54
	4.2.1 Validitas Skor <i>Good Corporate Governance</i> .....	54
	4.2.2 Deskripsi Data .....	55
4.3.	Analisis Korelasi Antar Variabel Penelitian .....	60
4.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	62
	4.4.1 Uji Normalitas .....	62
	4.4.2 Uji Multikolinearitas .....	64
	4.4.3 Uji Heterokedastisitas .....	66
4.5	Uji Hipotesis .....	70
	4.5.1 Analisis <i>Goodness of Fit</i> ( $R^2$ ) .....	70
	4.5.2 Uji F .....	70
4.6	Hasil Pengujian Hipotesis .....	71
	4.6.1 Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> pada Kinerja Bank di Indonesia .....	71
	4.6.1.1 Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap ROE .....	72
	4.6.1.2 Pengaruh Penerapan <i>Corporate governance</i> Terhadap NPL .....	74
	4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Bank Terhadap Kinerja Bank .....	75
	4.6.2.1. Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap ROE .....	76
	4.6.2.2. Pengaruh Kepemilikan Bank Terhadap NPL .....	77
	4.6.3 Hubungan Ukuran ( <i>Size</i> ) Bank Terhadap Kinerja .....	79
	4.6.3.1 Hubungan Ukuran ( <i>Size</i> ) Bank Terhadap ROE ....	79
	4.6.3.2 Hubungan Ukuran ( <i>Size</i> ) Bank Terhadap NPL ....	80
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
5.1	Kesimpulan .....	82
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	84
5.3	Saran .....	85
	5.3.1 Bagi Bank .....	85
	5.3.2 Bagi Regulator .....	85
	5.3.3 Bagi Peneliti dan Akademisi .....	86
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia .....	3
Tabel 1.2 Daftar 10 Bank Pemegang Pangsa Terbesar Desember 2008 .....	4
Tabel 4.1 Sampel Penelitian .....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	56
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Per Kategori Kepemilikan .....	57
Tabel 4.4 Analisis Korelasi <i>Pearson</i> .....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel 4.6 Pengujian Multikolinearitas dengan VIF dan <i>Tolerance</i> .....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas (ROE) .....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas (NPL) .....	67
Tabel 4.9 Hasil Regresi Model Penelitian (ROE) .....	68
Tabel 4.10 Hasil Regresi Model Penelitian (NPL) .....	69



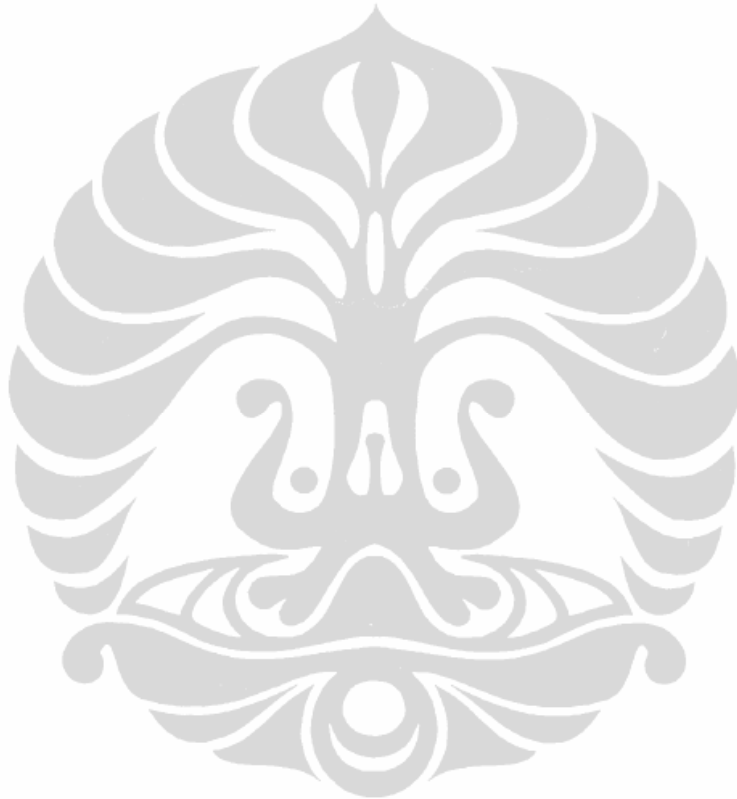
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian .....	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot) Regresi 1 .....	63
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot) Regresi 2 .....	63



## DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Persamaan Regresi 1 .....	43
Rumus 3.2 Persamaan Regresi 2 .....	43
Rumus 3.3 <i>Return on Equity</i> (ROE) .....	45
Rumus 3.4 <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG Bank yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) .....	91
Lampiran 2	Data Skor GCG Bank yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) .....	99
Lampiran 3	Data ROE dan NPL Dari Sampel Yang Digunakan Untuk Penelitian .....	101
Lampiran 4	Data Total Aset Bank-Bank Sampel Penelitian .....	103



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, serta deposito dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman. Saat ini sektor perbankan di Indonesia masih menjadi sumber pendanaan utama bagi perusahaan walaupun sudah ada alternatif lain berupa pasar modal. Saat ini perbankan masih mendominasi sekitar 80% pendanaan di Indonesia dalam berbagai sektor (www.pajak.go.id, 25 Februari 2011). Masyarakat masih lebih memilih bank sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya. Karena pentingnya peranan perbankan dalam perekonomian, maka pengukuran kinerja bank menjadi sangat penting bagi berbagai pihak baik pemegang saham, calon investor, kreditor, konsumen, bahkan regulator. Sebagaimana perusahaan pada umumnya bank tentu saja diharapkan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan antara lain bisa ditelaah dari laporan keuangan perusahaan yang merupakan suatu data masa lalu akan aktivitas perusahaan tersebut. Dari situ akan tampak kinerja perusahaan tersebut dari tahun ke tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Hussain dan Johnson (2009) juga mengatakan bahwa pengukuran kinerja bisa dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran tradisional atau rasio-rasio keuangan dengan memanfaatkan data dari laporan keuangan. Tetapi seiring dengan bertambah kompleksnya kondisi manajerial dalam sebuah bank, maka metode pengukuran tersebut menjadi tidak optimal untuk mengukur kinerja bank. Hal ini dikarenakan adanya *agency problem* dan konflik kepentingan di dalam perusahaan itu sendiri. Adanya *agency problem* dan konflik kepentingan itu membuat perusahaan harus jeli dan menaruh perhatian lebih untuk mengontrol hal-hal tersebut agar tidak mengganggu dan memperburuk operasional serta kinerja perusahaan.



Untuk menghindari adanya *agency problem* yang bisa merugikan perusahaan, penerapan *corporate governance* dinilai penting. Penerapan *corporate governance* sendiri juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Al-Hussain dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa untuk mengurangi risiko *agency problem* dan konflik kepentingan dapat dilakukan dengan penerapan *corporate governance*. Sebagai contoh penerapan *corporate governance* adalah adanya dewan komisaris yang bisa mengawasi jalannya operasional perusahaan dan segera menangani jika terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam perusahaan yang sekiranya akan membawa dampak buruk bagi perusahaan. Kehadiran dewan komisaris bisa menjadi alat monitor internal yang terkuat untuk memonitor *top management* karena dewan komisaris memiliki hak untuk mengangkat, atau memberhentikan seorang manajer perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* yang baik bisa mengurangi *agency problem* dan konflik kepentingan dan efisiensi *corporate governance* bisa ditingkatkan jika pengaruh dan tanggung jawab dewan komisaris ditingkatkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berger *et al.* (2005) tentang pengaruh *corporate governance* dan kinerja bank, penerapan *corporate governance* menentukan kinerja bank tersebut. Dalam penelitian ini, Berger juga membagi sektor perbankan dalam tiga struktur kepemilikan yaitu swasta, pemerintah, dan asing. Berger melakukan penelitian di US *corporations* yang menggunakan kata-kata *governance* untuk merujuk kepada metode-metode yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengurangi *agency costs* dalam manajerial, seperti komposisi BOD, ketentuan *voting*, atau *stakes* yang dimiliki manajer. Penelitian di luar US, khususnya di negara-negara berkembang, memiliki kecenderungan untuk fokus kepada peranan status kepemilikan dalam mengurangi *agency problem* yang dikarenakan infrastruktur hukum yang lemah yang cenderung kurang dalam perlindungan bagi investor.

Selain *corporate governance*, struktur kepemilikan juga dinilai bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepemilikan maka cara pengelolaan dan regulasi dalam perusahaan akan berbeda pula dan itu bisa berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sampai

**Universitas Indonesia**

saat ini, sudah terdapat 122 bank di Indonesia yang bisa dikategorikan berdasarkan struktur kepemilikannya (www.bi.go.id, 25 Februari 2011).

**Tabel 1.1. Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia**

Struktur Kepemilikan	Jumlah Bank	Persentase
Swasta	107	87.705%
Asing	10	8.197%
Pemerintah	5	4.098%
<b>Total</b>	<b>122</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data statistik BI Desember 2008 (www.bi.go.id, 25 Februari 2011)

Tabel 1.1 di atas memperlihatkan struktur kepemilikan bank yang ada di Indonesia. Dari jumlah tersebut dapat terlihat bahwa jumlah kepemilikan oleh swasta merupakan jumlah yang terbanyak. Tapi itu bukan berarti swasta lebih menguasai pangsa pasar perbankan di Indonesia. Data statistik Bank Indonesia pada Desember 2008 menunjukkan 10 peringkat bank yang pangsa pasarnya paling besar, dan yang menduduki peringkat pertama adalah Bank Mandiri yaitu sebesar 15.60%. Data dari 10 bank pemegang pangsa terbesar dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa kedua bank pemerintah lainnya yaitu BNI dan BRI juga berhasil masuk dalam peringkat 10 besar tersebut. Dengan demikian, ketiga bank pemerintah masih memiliki pangsa pasar terbesar di Indonesia. Jumlah keseluruhan pangsa pasar bank pemerintah setelah digabungkan adalah 36,35%. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar dan bisa dilihat bahwa bank pemerintah masih memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat (www.bi.go.id, 25 Februari 2011).

**Tabel 1.2. Daftar 10 Bank Pemegang Pangsa Terbesar Desember 2008**

Nama Bank	Jumlah Pangsa (%)
PT Bank Mandiri [Persero] Tbk	15.60
PT Bank Central Asia Tbk	11.95
PT BRI [Persero] Tbk	11.47
PT BNI [Persero] Tbk	9.28
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	4.25
PT CIMB Niaga Tbk	2.94
PT Pan Indonesia Bank Tbk	2.64
PT BII Tbk	2.49
PT Bank Permata Tbk	2.44
Citibank N.A	1.96

Sumber: Data Statistik Bank Indonesia Desember 2008 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 25 Februari 2011)

Hubungan antara struktur kepemilikan terhadap kinerja ini dijelaskan pula dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2005). Penelitian tersebut membagi sektor perbankan menjadi dua struktur kepemilikan yaitu swasta dan pemerintah. Penelitian ini meneliti sektor perbankan di beberapa negara. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa, dalam kondisi normal, sektor perbankan yang dikuasai oleh swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank pemerintah. Tetapi, saat krisis keuangan di Asia terjadi, bank pemerintah ini justru bisa bertahan menghadapi krisis dan kinerjanya pun lebih baik dibandingkan bank milik swasta. Pada kondisi normal, kinerja bank pemerintah yang kurang baik itu dapat dijelaskan dengan teori *corporate governance* dan *agency cost* dalam *banking policy*. Kedua teori tersebut menjelaskan kinerja bank milik pemerintah yang tidak sebaik bank swasta dikarenakan adanya birokrasi pemerintah yang mempengaruhi kinerja bank pemerintah. Perubahan pola kinerja yang terjadi pada saat krisis dijelaskan dengan teori *life cycle* oleh Kane (2000) bahwa seiring meningkatnya globalisasi dalam

kompetisi industri perbankan akan mendisiplinkan regulator yang tidak efisien dan meningkatkan kinerja bank pemerintah.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tentang penghitungan struktur kepemilikan. Perhitungan tersebut diperkuat dengan definisi bank yang dijelaskan oleh Dinc (2005). Dinc menyebutkan bahwa yang disebut struktur kepemilikan oleh pemerintah adalah jika pemerintah memegang kepemilikan paling sedikit 20% dari perusahaan tersebut. Jika kepemilikan pemerintah tidak memenuhi 20% maka bisa disebut bank swasta. Dinc juga menyebutkan bahwa bank milik pemerintah lebih aktif dalam membiayai aktivitas pemerintahan sehingga bank pemerintah memiliki level lebih tinggi dalam hal kepedulian pemerintah terhadap total aset dibanding bank swasta. Dan pendapat ini didukung oleh penelitian Cornett *et al.* (2005) yang menemukan hal yang sama di negara-negara dengan keterlibatan pemerintah yang besar dalam sistem perbankannya.

Hubungan antara ukuran (*size*) bank dengan kinerja bank diteliti juga oleh McNulty *et al.* (2001) yang melakukan penelitian di bank-bank di Florida. McNulty *et al.* meneliti tentang kualitas pinjaman pada bank-bank kecil ini. Untuk menganalisis kualitas pinjamannya digunakan empat buah pengukuran kualitas pinjaman yaitu *non-performing loan* (NPL), *real estate owned*, *loan loss provisions*, dan *net chargeoffs*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa ukuran (*size*) bank berpengaruh negatif terhadap kinerja bank dilihat dari NPL-nya. Ditemukan bahwa bank-bank kecil memiliki NPL yang lebih tinggi.

Untuk melihat kaitan antara *corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran (*size*) bank terhadap kinerja perusahaan akan dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE) dan *Non Performing Loan* (NPL). Kedua rasio ini dipakai untuk melihat apakah pendanaan dalam bank-bank tersebut dilakukan dengan efisien dan bagaimana kualitas kredit yang dimiliki bank itu. Untuk membantu penelitian terhadap *corporate governance* akan digunakan *scoring corporate governance* dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Mahdan (2010).

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah penerapan *Good Corporate governance* pada bank berpengaruh terhadap kinerja bank?
2. Apakah struktur kepemilikan pada bank yaitu oleh swasta, pemerintah, dan asing berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut?
3. Apakah ukuran (*size*) bank berpengaruh terhadap kinerja bank?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dibuatnya tesis ini terbagi menjadi tiga:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *Good Corporate governance* pada bank mempengaruhi kinerja bank tersebut.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh struktur kepemilikan pada bank terhadap kinerja dari bank tersebut.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran (*size*) bank akan mempengaruhi kinerja bank.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai dunia perbankan. Selain itu juga bisa membuktikan penelitian yang telah ada sebelumnya tentang kinerja pada bank swasta, pemerintah, dan asing dan hubungannya dengan struktur kepemilikannya.

2. Bagi bank

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah agar perusahaan terutama dalam industri perbankan bisa mengerti akan kekurangannya dan akan bisa memperbaiki kekurangan tersebut sehingga pada akhirnya akan bisa meningkatkan kinerjanya. Diharapkan juga dengan penelitian ini perusahaan

menyadari akan kinerjanya saat ini dan agar mau berbenah diri terhadap kinerjanya.

### 3. Bagi regulator

Manfaat penelitian bagi regulator adalah untuk memberikan masukan kepada regulator dalam hal ini pemerintah dan Bank Indonesia agar bisa membuat peraturan yang bisa meningkatkan kinerja perusahaan dari segi pelaksanaan *corporate governance* dan struktur kepemilikan. Diharapkan dengan penelitian ini, regulator akan menyadari pentingnya *corporate governance*.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan terdiri dari lima bagian yaitu sebagai berikut:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah tentang kinerja perbankan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian bagi akademisi dan perusahaan, manfaat penelitian tentang hubungan *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, dan sistematika pembahasan.

### **Bab 2 Studi Literatur**

Bab ini berisi tentang landasan teori dan daftart pustaka yang digunakan dalam tesis ini secara menyeluruh dan lengkap. Di sini dijelaskan masing-masing mengenai pemahaman tentang *corporate governance*, penjelasan tentang struktur kepemilikan, dan variabel-variabel yang digunakan dalam penghitungan kinerja seperti NPL dan ROE.

### **Bab 3 Metode Penelitian**

Bab ini mencakup rancangan penelitian, data, hipotesis yang akan diuji, metodologi penelitian dengan menjelaskan model dari pengukuran kinerja

perusahaan serta pengukuran variabel-variabelnya. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder.

#### **Bab 4 Analisis Pembahasan**

Bab ini berisi tentang penjelasan dari data yang dimiliki beserta perhitungan dan pengolahan dari data yang digunakan dalam penelitian. Kemudian hasil perhitungan itu akan dianalisis sehingga permasalahan yang diajukan tentang hubungan struktur kepemilikan dan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan bisa terjawab.

#### **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan hasil perhitungan dan analisis penelitian. Kemudian memberikan saran kepada sektor perbankan mengenai struktur kepemilikan dan penerapan *corporate governance* serta mengenai apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan performa perusahaan.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Corporate Governance*

*Corporate governance* merupakan suatu alat yang bisa mengurangi adanya *agency problem* dalam suatu perusahaan (Xu dan Wang, 1997). *Agency problem* merupakan sesuatu yang akan timbul dengan adanya interaksi atau hubungan antara *principal* dan *agent* dimana *principal* memberikan kekuasaan pada *agent* untuk melakukan pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan adanya hubungan ini, Jensen dan Meckling juga menyatakan pasti akan timbul biaya yang disebut dengan *agency cost*. *Agency cost* adalah hasil penjumlahan dari biaya monitoring oleh *principal*, biaya *bonding* dari *agent*, dan kerugian residual. *Agency cost* juga akan timbul jika ada hubungan dari 2 orang atau lebih walaupun tidak ada hubungan *principal-agent* yang jelas. *Agency cost* ini tidak hanya bisa timbul dalam perusahaan non-bank tetapi juga bisa timbul dalam perusahaan berbentuk bank.

Dengan adanya *agency cost* yang muncul maka dalam perusahaan-perusahaan sudah banyak diberlakukan penerapan *good corporate governance* untuk mengurangi adanya *agency cost* (Xu dan Wang, 1997). Dalam penerapan *good corporate governance* sendiri, ada beberapa prinsip dasar yang diatur dalam peraturan perundangan di Indonesia. Seperti yang dikutip dalam Pedoman Umum *Good corporate governance* Indonesia (2006) oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*, di antaranya:

❖ **Transparansi**

Untuk menjaga obyektivitas, perusahaan harus bersedia menyediakan informasi yang relevan dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, ataupun calon investor. Perusahaan harus berusaha menaati seluruh peraturan yang berlaku dan harus bisa mengambil inisiatif dalam mengungkapkan apa yang dibutuhkan oleh investor, baik dalam hal informasi ataupun laporan keuangan dan yang perlu diberikan untuk kepentingan pengambilan keputusan.



❖ Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh karena itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan. Selain itu juga harus memperhatikan kepentingan orang lain yang terlibat dalam perusahaan itu. Akuntabilitas ini adalah syarat agar perusahaan dapat mencapai kinerja yang berkesinambungan.

❖ Tanggung-jawab

Perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menjalankan tanggung jawab kepada lingkungan, sosial, maupun masyarakat. Hal itu dilakukan agar dapat tercipta hubungan dalam jangka panjang dengan seluruh masyarakat dan mendapat pengakuan tentang penerapan *corporate governance* yang baik.

❖ Independensi

Agar pelaksanaan *corporate governance* ini berjalan dengan baik maka diperlukan asas independensi untuk mengatur tiap-tiap organ perusahaan agar dapat berjalan sendiri sehingga tidak saling mendominasi atau diintervensi oleh pihak lain. Ini juga bisa mendukung efisiensi di dalam kinerja perusahaan.

❖ Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melakukan kegiatan, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham baik itu minoritas maupun mayoritas. Dalam perusahaan semua dianggap sama dan punya hak dan kewajiban yang sama dalam mendukung kemajuan perusahaan nantinya dan untuk mendorong kinerja perusahaan agar semakin membaik.

*Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS, 2005) sangat menekankan *corporate governance* terutama pada bank. Menurut BCBS *corporate governance* dalam industri perbankan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan di industri lain, karena industri perbankan

berkaitan erat dengan perekonomian. Kegagalan dalam suatu bank akan menimbulkan biaya yang cukup besar terhadap publik dan akan berpengaruh terhadap mekanisme *deposit insurance* dan bisa menimbulkan masalah ekonomi yang lebih besar. Terlebih lagi jika yang mengalami kegagalan adalah suatu bank besar yang dipercaya masyarakat, hal itu akan sangat menimbulkan guncangan dan berpengaruh terhadap industri perbankan secara keseluruhan. Perbankan juga biasanya memiliki akses untuk mengetahui informasi bahkan yang sangat pribadi tentang konsumennya. Karena itu, jika tidak diterapkan *good corporate governance*, informasi-informasi itu akan bisa disalahgunakan oleh pihak dalam bank tersebut untuk kepentingan pribadinya. Bank memiliki tujuan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan memperhatikan nilai-nilai kelokalan dan lingkungan. Hal itu akan mendukung penciptaan nilai secara finansial bagi pemegang saham. Ada beberapa aspek dalam *corporate governance* yang bisa mendukung penciptaan nilai bagi pemegang saham antara lain pelaksanaan *corporate social responsibility* dan pelaksanaan etika bisnis. Hal ini bisa digunakan oleh investor sebagai indikator kualitas manajemen dan kinerja bisnis bank tersebut. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik dan kinerja serta kontribusi pemegang saham yang tinggi (Solomon dan Solomon, 2004).

Seiring dengan kompleksnya risiko dalam dunia perbankan serta untuk meningkatkan kinerja bank dan melindungi kepentingan pemegang saham maka *good corporate governance* dinilai oleh Bank Indonesia juga sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan perbankan (Peraturan Bank Indonesia). Menurut Bank Dunia, definisi *good corporate governance* adalah aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer, serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Melalui konsep ini terutama yang menyangkut struktur perseroan yang terdiri dari RUPS, direksi dan komisaris dapat memiliki hubungan dan mekanisme kerja, pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab yang terkoordinasi baik secara internal maupun eksternal. Sedangkan, menurut Bank Indonesia, *good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip

keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Dalam upaya peningkatan kualitas *corporate governance* bank diwajibkan untuk melakukan *self assesment* secara berkala terhadap pelaksanaan *good corporate governance* dan membuat pelaporan rutin.

Menurut Syakhroza (2003) ada tiga pondasi utama dalam membentuk *good corporate governance* yaitu, *philosophical foundation*, *historical foundation*, dan *psychological foundation*. *Philosophical foundation* merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menekankan pada struktur dan fungsi suatu organisasi sebagai suatu *open system*. Dalam hal ini dikatakan bahwa suatu perusahaan hanya dapat bertahan jika berjalan seiring dengan lingkungannya. Jadi struktur dan fungsi organisasi harus dibuat dengan mempertimbangkan baik lingkungan internalnya maupun lingkungan eksternal dari perusahaan itu. *Historical foundation* menyimpulkan bahwa struktur perusahaan juga perlu berubah untuk mengantisipasi adanya perubahan dari struktur lingkungan itu sendiri. perlu adanya pendelegasian kepada manajer untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dan untuk itulah diperlukan juga kehadiran dewan komisaris sebagai pengawas yang mengontrol kinerja manajer untuk meminimalisasi adanya *agency problem*. *Psychological foundation* menyatakan bahwa semua orang memiliki kepentingan pribadinya masing-masing. Karena itulah peran dewan komisaris sangat penting dan diperlukan studi dan pemberdayaan bagi para dewan komisaris ini.

Untuk menerapkan *corporate governance* sendiri tidaklah mudah. Isi dan cakupan *corporate governance* pada satu perusahaan belum tentu bisa diaplikasikan dalam perusahaan lain. Hal ini sesuai dengan adanya teori yang menyatakan bahwa tidak ada penerapan sistem pada satu perusahaan yang bisa diterapkan pada perusahaan lain karena sangat ditentukan oleh kebudayaan lokal dalam perusahaan tersebut. Karena itu ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membangun suatu *corporate governance*, yaitu budaya, kondisi, dan penekanan terhadap proses. Dari sisi budaya, seperti dilihat di Indonesia bahwa apresiasi masyarakat Indonesia terhadap hukum masih lemah. Masyarakat

cenderung mencari celah hukum dan mempergunakannya untuk melanggar hukum tersebut. Kondisi seperti ini berbeda dengan apa yang ada di luar negeri. Karena itu, dalam merumuskan suatu *corporate governance* tidak bisa langsung mengadaptasi apa yang diterapkan di luar negeri. Sebagai contoh, tentang hak dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi maka *code of conduct* yang disusun harus lebih terperinci dan terukur. Faktor kedua yaitu kondisi, dalam industri yang lebih kecil seperti perbankan, kondisi perbankan di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan perbankan di negara seperti Korea, Singapura, dan Amerika. Maka tidak tepat jika apa yang diaplikasikan di perbankan Amerika diterapkan di Indonesia. Seperti contohnya masalah pengawasan dan *internal audit*. Untuk perbankan di Indonesia, perlu pengawasan lebih ketat. Dan dewan komisaris pun harus ikut turun tangan dalam hal pemberian kredit kepada masyarakat untuk mengurangi risiko *non-performing loan*. Yang ketiga, penekanan terhadap proses dianggap penting karena selama ini perbankan Indonesia dalam melakukan audit hanya menekankan terhadap output dimana laporan keuangan dan data-data bisa dimanipulasi. Karena itu, penekanan terhadap proses juga penting yaitu melalui optimalisasi anggaran, monitoring kinerja, dan operasional (Syakhroza, 2003).

Pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* setidaknya harus diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, pelaksanaan komite-komite internal bank, penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal, penerapan manajemen risiko, penyediaan dana pada pihak terkait, rencana strategis bank, transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan bank. Dalam peraturan bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, juga diatur tentang komposisi dewan komisaris dan dewan direksi. Negara-negara Asia, termasuk Indonesia memiliki struktur *dual board system*, dimana dalam *board* terdapat 2 kepemimpinan yaitu *board of director* dan *supervisory board*. Sedangkan dalam negara di luar Asia menggunakan sistem *one tier board system* yang terdapat hanya 1 kepemimpinan yaitu *Board of Directors* saja (Huang, 2010).

### 2.1.1. Dewan Komisaris

Dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, jumlah anggota dewan komisaris diatur paling sedikit 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota dewan direksi dan dipimpin oleh Presiden komisaris atau komisaris Utama. Sedikitnya 1 orang dewan harus berdomisili di Indonesia. Dalam dewan komisaris, harus terdiri dari komisaris dan komisaris independen, sedikitnya 50% dari dewan komisaris merupakan komisaris independen. Anggota dewan komisaris harus lulus uji *fit and proper test* sesuai standar Bank Indonesia dan anggota komisaris tidak boleh memiliki hubungan kekerabatan dengan sesama dewan komisaris atau direksi. Pengajuan dan pengangkatan dewan komisaris pun harus memperhatikan rekomendasi komite remunerasi dan nominasi.

Adapun tugas dan kewajiban dewan komisaris yaitu memastikan pelaksanaan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan bank, wajib mengawasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan nasihat kepada direksi, dewan komisaris juga wajib memantau, mengarahkan dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank. Dewan Komisaris dilarang terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional kecuali masalah penyediaan dana kepada pihak terkait sebagaimana ketentuan Bank Indonesia tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum dan hal-hal yang diatur dalam Anggaran Dasar bank. Dewan komisaris pun wajib memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan dan hasil audit dan dewan komisaris wajib melaporkan kepada Bank Indonesia paling lambat 7 hari kerja sejak ditemukannya ada pelanggaran atau situasi yang bisa membahayakan kelangsungan usaha bank. Dewan Komisaris wajib melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara independen.

Dalam hal rapat yang diadakan Dewan Komisaris dilakukan secara berkala paling kurang 4 kali dalam setahun dan wajib dihadiri anggota Dewan Komisaris secara fisik minimal 2 kali dalam setahun. Pengambilan keputusan dalam rapat ini adalah berdasarkan asas musyawarah mufakat dan hasil dari rapat ini tentu saja mengikat untuk semua anggota Dewan Komisaris. Anggota Dewan Komisaris juga diwajibkan untuk mengungkapkan kepemilikan sahamnya baik dalam bank

bersangkutan maupun bank atau perusahaan lain untuk mendukung aspek transparansi. Anggota Dewan Komisaris pun harus transparan dalam hal hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan sesama anggota Dewan Komisaris, Direksi, atau pemegang saham dalam laporan *Good Corporate governance* sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

### **2.1.2. Dewan Direksi**

Dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum juga terdapat peraturan tentang dewan direksi yaitu sebagai berikut, dewan direksi sedikitnya 3 orang dan seluruh anggota direksi wajib berdomisili di Indonesia. Direksi dipimpin oleh direktur utama atau presiden direktur yang wajib berasal dari pihak yang independen terhadap pemegang saham pengendali. Setiap usulan dan pengangkatan anggota dewan direksi harus memperhatikan usulan dari komite remunerasi dan nominasi. Mayoritas anggota dewan direksi harus memiliki pengalaman minimal 5 tahun di bidang operasional sebagai Pejabat Eksekutif Bank kecuali untuk bank berbasis syariah. Seperti halnya dewan komisaris, anggota dewan direksi pun harus lulus *fit and proper test* sesuai standar Bank Indonesia. Anggota direksi juga dilarang mempunyai lebih dari 25% saham dari modal disetor pada bank dan juga dilarang mempunyai hubungan darah dengan sesama direksi dan komisaris. Direksi dilarang untuk mengalihkan tugas kepada pihak lain.

Direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan kepengurusan bank dan wajib mengelola bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundangan yang berlaku. Direksi juga wajib melaksanakan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan bank. Direksi wajib menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit internal bank, audit eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan otoritas lain. Sesuai dengan prinsip *Good corporate governance*, direksi setidaknya wajib membentuk satuan kerja audit intern, satuan kerja manajemen risiko dan komite manajemen risiko, dan satuan kerja kepatuhan. Direksi juga wajib mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham dalam

Rapat Umum Pemegang Saham dan menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan, serta tepat waktu kepada dewan komisaris.

Dalam Peraturan Bank Indonesia juga dikatakan bahwa semua kebijakan dan keputusan strategis perusahaan wajib diputuskan melalui rapat direksi. Pada dasarnya pengambilan keputusan dilandasi asas musyawarah mufakat, tetapi jika tidak tercapai mufakat maka akan dilakukan *voting* dan keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak. Dalam hal transparansi, anggota direksi wajib mengungkapkan juga kepemilikan sahamnya dalam bank bersangkutan maupun dalam perusahaan lain. Seperti halnya Dewan Komisaris, Dewan Direksi pun wajib melaporkan hubungan keuangan dan keluarga dengan Dewan Komisaris, Direksi yang lain, atau pemegang saham yang juga akan dilaporkan dalam laporan *Good corporate governance*. Anggota dewan direksi dilarang mengambil keuntungan pribadi dari bank selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang sudah ditetapkan dalam RUPS dan wajib melaporkannya dalam pelaporan pelaksanaan *good corporate governance*.

### 2.1.3. Komite-Komite

Dalam *corporate governance*, kehadiran komite-komite di dalam perusahaan pun sangat penting dan diwajibkan dalam Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum untuk mendukung para dewan komisaris dan dewan direksi. Komite-komite yang ada yaitu:

- Komite Audit

Anggota komite audit yaitu sedikitnya seorang komisaris independen, seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan, dan seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen. Jumlah komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite audit paling tidak sebanyak 51%. Anggota direksi dilarang menjadi anggota komite audit dan wajib memiliki integritas dan moral yang baik. Tugas komite audit adalah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit dan juga memberi rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik kepada dewan komisaris

untuk disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Komite ini paling tidak melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas satuan kerja audit internal, kesesuaian pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik sesuai standar yang berlaku, dan pelaksanaan tindak lanjut direksi atas hasil satuan kerja audit internal, akuntan publik, dan hasil pengawasan bank Indonesia. Rapat komite dilakukan sesuai dengan kebutuhan bank dan wajib dihadiri minimal 51% dari jumlah anggota termasuk komisaris independen dan pihak independen.

- **Komite Pemantau Risiko**

Anggota komite pemantau risiko sedikitnya terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan, dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian dalam bidang manajemen risiko. Komite pemantau risiko diketuai oleh komisaris independen dan anggota direksi dilarang menjadi anggota komite pemantau risiko. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi komite pemantau risiko sedikitnya sebanyak 51%. Tugas komite ini adalah untuk melakukan evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dan melakukan evaluasi dan memantau pelaksanaan tugas komite manajemen risiko dan satuan kerja manajemen risiko. Rapat komite ini juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan bank dan wajib dihadiri minimal 51% dari jumlah anggota termasuk komisaris independen dan pihak independen.

- **Komite Remunerasi dan Nominasi**

Anggota komite remunerasi dan nominasi setidaknya terdiri dari seorang komisaris independen, seorang komisaris dan seorang pejabat eksekutif. Komite ini diketuai oleh komisaris independen dan anggota direksi pun dilarang menjadi anggota komite ini. Jika anggota komite ini ditetapkan lebih dari 3 orang maka anggota komisaris independen paling tidak berjumlah 2 orang. Tugas komite ini terkait dengan kebijakan remunerasi adalah untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunerasi dan untuk memberi rekomendasi tentang kebijakan remunerasi bagi dewan komisaris dan direksi serta kebijakan remunerasi bagi pejabat eksekutif dan pegawai. Terkait dengan kebijakan nominasi tugasnya adalah menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem pemilihan anggota dewan komisaris dan direksi serta untuk memberi rekomendasi mengenai



calon anggota dewan komisaris dan direksi untuk diajukan dalam RUPS. Rapat komite ini juga dilakukan sesuai kebutuhan bank dan wajib dihadiri paling tidak 51% anggota komite ini termasuk komisaris independen dan pejabat eksekutif.

## 2.2. Kinerja Bank

Perusahaan dalam menjalankan operasinya pasti berkaitan erat dengan efisiensi dan efektifitas. Hal itulah yang perlu diperhatikan dalam menentukan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan juga berkaitan erat dengan kondisi dan nilai perusahaan. Jika kinerja perusahaan meningkat maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan sehat. Penilaian kinerja ini sangat baik dilakukan untuk mengetahui seberapa peningkatan yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Jika kinerja meningkat maka imbal hasil yang didapatkan pemegang saham akan meningkat pula. Selain itu, tujuan dari penilaian kinerja bagi bank umum adalah sebagai sarana untuk menentukan strategi usaha untuk masa depan dan sebagai sarana untuk menjalankan strategi pengawasan bank (Rivai *et al.*, 2007). Untuk mengukur kinerja ini, dapat menggunakan rasio-rasio yang dihitung dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut bisa dihitung bermacam-macam rasio yang akan menunjukkan kinerja operasional perusahaan dari tahun ke tahun. Perbandingan rasio dari tiap tahunnya bisa menunjukkan kinerja perusahaan tersebut apakah meningkat tiap tahunnya atau malah mengalami kemunduran.

Seperti halnya institusi keuangan lainnya, bank komersial juga menjadi fasilitator untuk menyimpan dana ataupun memberi pinjaman. Bank biasanya berkaitan erat dengan campur tangan pemerintah untuk menjaga kestabilan moneter di suatu negara. Ada 3 karakteristik dari bank yaitu, pertama fungsi bank berkaitan erat dengan keuangan, karena itulah bank hanya sedikit memegang *fixed asset*, dan mempunyai *fixed cost* dan *operating leverage* yang rendah. Kedua, liabilitas dari bank adalah berupa kredit yang harus dibayarkan kapanpun nasabah inginkan atau berupa deposito nasabah jangka pendek yang bisa diperpanjang untuk melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga. Karena itulah bank perlu melakukan alokasi aset dan *pricing* untuk menghindari masalah likuidasi. Ketiga, bank beroperasi dengan *equity capital* yang lebih rendah dibandingkan

perusahaan yang bukan berbentuk bank dan hal itu menimbulkan peningkatan *financial leverage* dan volatilitas pendapatan. Ketiga karakteristik tersebut masing-masing mempunyai risiko sendiri yang harus diperhatikan oleh manajemen bank tersebut (Koch, 1988).

Tujuan dari bank sama seperti perusahaan bukan bank lain yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan kata lain juga memaksimalkan nilai dan keuntungan perusahaan. Hal ini berarti manajemen harus jeli dalam proyeksi *cashflow* dari bank tersebut, pengukuran *cashflow* jangka pendek lebih merepresentasikan *cashflow* dalam basis *risk-adjusted*. Untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, manajemen harus bisa mendapatkan tingkat pengembalian investasi setinggi-tingginya. Tetapi tingkat pengembalian yang tinggi berarti risiko yang dihadapi pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu, manajer harus bisa membuat strategi yang dapat menguntungkan bank. Ada 5 risiko yang mendasari operasional bank yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko operasional, dan *solvency risk*. Dengan adanya risiko-risiko inilah maka pengukuran kinerja diperlukan agar tujuan perusahaan dapat tercapai (Koch, 1988). Dari kesemua risiko yang telah disebutkan yang paling berpengaruh besar terhadap kinerja bank adalah risiko kredit, bagaimana sebuah bank dapat menjaga kualitas kreditnya sehingga bisa meminimalkan risiko *default* dan agar kredit yang diberikan dapat dikembalikan secara penuh oleh kreditor. Karena itulah dalam pengukuran kinerja ini diukur rasio NPL-nya.

### **2.1.1. Return On Equity**

*Return On Equity* atau biasa disingkat ROE merupakan salah satu analisis rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE menunjukkan berapa banyak yang perusahaan hasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham baik investasi secara langsung atau melalui *retained earnings* (laba ditahan). ROE adalah salah satu model dalam mengukur *Return on Investment* yang didefinisikan sebagai perbandingan dari net income dengan investasinya. Rasio ROE ini penting dan bisa menarik bagi calon investor atau pemegang saham tentu saja jika hasil dari ROE ini baik. ROE juga penting dan perlu diperhatikan oleh manajemen karena pengukuran ini merupakan

indikator yang penting bagi *value creation* dari pemegang saham. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{shareholder's equity}}$$

Dalam penghitungan ROE ini, jika tingkat pengembalian atau hasil dari perhitungan ini semakin besar maka itu berarti perusahaan sudah bisa mengontrol *equity*-nya dalam membiayai operasional perusahaan dengan efisien. Semakin tinggi ROE maka berarti tingkat pengembalian perusahaan semakin tinggi juga (Anthony, 2007). Nilai ROE yang lebih tinggi bisa diperoleh dengan meningkatkan ROA atau meningkatkan *financial leverage* (Koch, 1988). ROE ini juga bisa menjadi kunci bagi investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan. ROE dapat memberikan gambaran kepada investor untuk memproyeksikan tingkat pengembalian di masa datang (Suroso dan Utama, 2006). Menurut Ross (2009), ada tiga hal yang mempengaruhi ROE yaitu, efisiensi operasi, efisiensi penggunaan aset, dan *financial leverage*. Efisiensi operasi dalam hal ini diukur dengan *profit margin* dengan rumus *net income* dibagi dengan *sales*. Efisiensi penggunaan aset diukur dengan menggunakan *total asset turnover* dengan rumus *sales* dibagi *asset*. *Financial leverage* diukur dengan menggunakan *equity multiplier* dengan rumus *asset* dibagi *total equity*. Rumus ROE di atas adalah bentuk sederhana, dan dari ketiga hal yang mempengaruhi ROE maka rumus ROE tersebut bisa dituliskan sebagai berikut (Koch, 1988):

$$\text{ROE} = \frac{\text{net income}}{\text{assets}} \times \frac{\text{assets}}{\text{total equity}}$$

Dari rumus tersebut, terkandung efisiensi dan efektifitas dari operasi perusahaan. Efisiensi semacam inilah yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan imbal hasil yang diberikan untuk pemegang saham. Dari penjabaran rumus tersebut juga bisa diketahui bagian manakah yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Sebagai contoh, misal ROE perusahaan pada akhir tahun ternyata tidak memuaskan atau mengalami penurunan, maka dari penghitungan dengan penjabaran rumus ini perusahaan bisa meneliti bagian manakah dari komponen ROE yang tidak berjalan dengan efisien. Penurunan atau kenaikan ROE tidak hanya bisa berasal dari *net income* atau *equity*-nya saja. Dari

**Universitas Indonesia**

rumus ini bisa diketahui apakah penurunan ROE didapatkan dari *net income*, *asset*, atau *equity*-nya yang tidak tampak jika menggunakan rumus sederhana (Ross, 2009).

ROE dipilih untuk digunakan dalam tesis ini mengingat pentingnya ROE dalam pengambilan keputusan investasi baik oleh pemegang saham maupun calon investor. ROE menunjukkan tingkat profitabilitas dari sebuah bank (Koch, 1988). Menurut Ross (2009), ROE merupakan sebuah perhitungan yang benar-benar mendasar akan pengukuran kinerja karena memberikan keuntungan pada pemegang saham adalah merupakan tujuan dari perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dan imbal hasil yang maksimal bagi para pemegang saham merupakan tujuan perusahaan. Dari teori tersebut maka dapat dilihat peran penting ROE sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penghitung kinerja dalam tesis ini.

#### 2.1.2. *Non-performing loan (NPL)*

*Non-performing loan* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baikkah sebuah bank dalam mengelola aktivitya. *Non-performing loan* ini mengukur seberapa besar jumlah kredit yang diduga macet dan tidak terbayar. Bank biasanya berhenti mencatat bunga pinjaman jika pembayaran tidak dilakukan lagi selama lebih dari 90 hari. Bunga pinjaman tidak dapat dicatat sampai bank menerima pembayaran. Faktor yang bisa mempengaruhi laporan keuangan adalah ketentuan masing-masing bank tentang kerugian pinjaman dan cadangan aset untuk kerugian yang dialami bank (Koch, 1988).

Dalam peraturan Bank Indonesia kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian yaitu prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian-penilaian tentang potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan kondisi debitur dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari grup atau afiliasi, dan upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup. Penilaian terhadap kinerja debitur dilakukan dengan penilaian perolehan laba,

struktur permodalan, arus kas, dan sensitifitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap kemampuan membayar didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan keakuratan kondisi keuangan debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajaran sumber pembayaran kewajiban. Penetapan kualitas kredit dilakukan dengan mempertimbangkan signifikansi dari setiap faktor penilaian dan komponen, dan relevansi dari faktor penilaian dan komponen terhadap debitur yang bersangkutan. Berdasarkan penilaian tersebut, kualitas kredit ditetapkan menjadi kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet. Dalam hal rasio NPL yang dimiliki bank, untuk menghindari penilaian sebagai bank yang mempunyai potensi kesulitan yang dapat membahayakan usahanya, bank harus menjaga rasio NPL-nya secara neto di bawah 5% (PBI no 13/3/PBI/2011).

Dari kelima kredit tersebut, kredit yang diduga akan macet yaitu kredit yang kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit yang macet. Kredit digolongkan kedalam kredit kurang lancar jika terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, terjadi pelanggaran kontrak lebih dari 90 hari, dan terdapat tanda-tanda masalah keuangan pada debitur. Indikatornya antara lain industri bergejolak, perusahaan memiliki kompetisi tinggi dan aspek teknologi lemah, pendapatan keuangan rendah, dan kontrol manajemen lemah. Untuk kriteria kredit diragukan, kriterianya adalah terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan permanen, wanprestasi lebih dari 180 hari, dan terjadi kapitalisasi bunga. Indikatornya antara lain, industri tidak baik, tingkat kompetisi sangat tinggi, sering terjadi kerugian operasional dalam perusahaan, dan manajemen tidak kompeten. Kriteria dari kredit macet yaitu terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga lebih dari 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajarnya. Indikatornya antara lain, industri hampir mati, perusahaan tidak dapat berkompetisi, perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, dan manajemennya tidak dapat dipercaya (Rivai *et al.*, 2007).

Dalam perhitungan *non-performing loan* ini, ketiga macam kredit tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah kredit yang buruk (*non-performing*). Jumlah kredit ini akan dibagi dengan jumlah total kredit yang diberikan. Semakin besar hasil dari perhitungan rasio ini maka bisa dikatakan pengelolaan aktiva oleh bank tersebut kurang baik. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung NPL ini adalah (Rivai *et al.*, 2007):

$$NPL = \frac{\sum \text{kredit yang buruk (non-performing)}}{\sum \text{kredit yang diberikan}}$$

### 2.3. Hubungan antara *Corporate Governance* dan Kinerja Bank

Kebanyakan studi yang menelaah hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan menemukan bahwa kedua hal ini berkaitan. Dengan penerapan *corporate governance* yang baik maka akan mendorong kinerja perusahaan agar semakin baik pula. Tetapi, penelitian Aebi *et al.* (2011) dengan menggunakan sampel antara 54 sampai 85 bank yang tercatat di COMPUSTAT Bank North America pada tahun 2006 (sebelum terjadi krisis) mendapat hasil yang berbeda. Penelitian ini didasari oleh adanya krisis *subprime* yang terjadi di US. Aebi *et al.* (2011) ingin meneliti tentang pengaruh *corporate governance* dan adanya *credit risk officer* pada masa sebelum krisis terjadi. Pengukuran yang digunakan untuk pengukuran kinerja adalah ROA dan ROE. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa ROA dan ROE tidak terpengaruh dengan adanya penerapan *corporate governance* yang standar. Penerapan *corporate governance* yang standar antara lain keberadaan dewan independen, *boards*, ukuran *boards* atau kepemilikan oleh CEO. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa bank didorong oleh para *boards*-nya untuk selalu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham pada saat sebelum terjadinya krisis. Dengan begitu, bank yang awalnya selalu memaksakan kesejahteraan pemegang saham akan menghadapi risiko yang lebih besar pada saat krisis. Tetapi dengan kehadiran *Credit Risk Officer* pada bank di dalam penerapan *corporate governance*-nya, menghasilkan kinerja yang lebih memuaskan. Dan ternyata *corporate governance* menjadi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE bank.

Kim dan Rasiah (2010), melakukan penelitian pada bank-bank di Malaysia pada masa sebelum dan sesudah terjadi krisis. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja bank yang dilihat dari ROE bank tersebut. *Corporate governance* dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. *Internal governance* merupakan peranan dari anggota *boards* dalam mengembangkan kinerja *board* yang lebih efektif. *Governance* eksternal berasal dari peranan pemerintah dalam membuat mekanisme untuk mengontrol operasional bank. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 11 bank yaitu 4 buah bank swasta dan tujuh bank asing dalam periode 1995-2005. Hasil dari penelitian ini seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya bahwa memang ada hubungan positif antara *good corporate governance* dan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* dilihat dari CAR masing-masing bank karena pemerintah menetapkan CAR bank minimum adalah 8%. Hubungan positif antara CAR dan ROE ini dapat terjadi karena CAR pada tiap bank melebihi jumlah CAR yang diperlukan dan para depositor percaya bahwa bank akan menerapkan *good corporate governance* dengan lebih baik lagi dengan adanya regulasi pemerintah tentang CAR ini.

Chalhoub (2009) juga melakukan penelitian di Libanon akan peranan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dan menemukan ada lima faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu, pemakaian konsep *governance* dalam kegiatan manajemen sehari-hari, penggunaan pengalaman-pengalaman dalam *corporate governance* dan literatur tentang *governance* pada tim-tim senior di perusahaan, penerapan kode etik secara konsisten, mendorong pemegang saham untuk berperan aktif dalam perusahaan, dan menekankan akuntabilitas. Dari kelima hal tersebut dapat terlihat bahwa semua itu merupakan penerapan *good corporate governance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 buah bank yang terdapat di Libanon. Dalam penelitian ini ada 3 langkah yang digunakan, yang pertama adalah membuat *framework* yang menterjemahkan *corporate governance* menjadi mekanisme *check-and-balances* dalam kolaborasi antara pemegang saham, *senior manager*, dan *Board*. Kedua, membuat *framework* dalam 8 dimensi untuk mempelajari hubungan *corporate governance* dan kinerja bank. Dimensi-dimensi itu yaitu *governance* dalam

praktik sehari-hari, *governance literacy*, kode etik, *governance training*, transparansi, input dari pemegang saham, partisipasi pemegang saham dalam *governance*, dan akuntabilitas. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kedelapan dimensi tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja bank-bank di Libanon. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penerapan *corporate governance* di bank Libanon berkaitan dengan kinerja bank tersebut.

Al-Hussain dan Johnson (2009), juga melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perbankan Arab Saudi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan *corporate governance* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode ini merupakan metode yang bisa digunakan untuk mengukur efisiensi dari penerapan *corporate governance* dengan lebih objektif. Dilakukannya penelitian ini dimotivasi oleh 3 hal. Yang pertama, adanya penelitian yang mengatakan bahwa *conflict of interest* mungkin muncul antara pemegang saham dikarenakan adanya keputusan yang dianggap menguntungkan satu pihak tapi merugikan pihak yang lain. Kedua, penelitian yang mengatakan bahwa dengan adanya informasi yang tidak lengkap bisa memberikan keuntungan kepada manajemen untuk membuat keputusan-keputusan yang memberikan keuntungan pribadi mereka sendiri. ketiga, dimotivasi oleh adanya skandal Enron, Arthur Anderson, WorldCom, dan Adelphia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 9 buah bank yang terdaftar dalam *Saudi Stock Exchange*. Sampel ini dipilih karena mengindikasikan adanya peranan *blockholder* dalam mendorong efisiensi *corporate governance* di bank. Hasil dari penelitian dengan menggunakan metode DEA ini menyebutkan bahwa 2 dari 9 bank yang menjadi sampel beroperasi dalam batas efisiensi. Sisanya memiliki output-input yang tidak efisien. Dalam sampel ini ditemukan bahwa efisiensi paling rendah terdapat pada bank-bank milik asing, efisiensi terendah kedua ada pada bank dengan struktur kepemilikan *all-block*, sedangkan yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi adalah bank yang dikontrol oleh pemerintah dan keluarga.

*Board size* dan jumlah *outside directors* juga merupakan bagian dari penerapan *corporate governance* dan keberadaannya dalam suatu perusahaan dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam



penelitian di Taiwan, Huang (2010) menemukan bahwa *board size* dan jumlah *outside directors* berkorelasi positif dengan kinerja bank-bank di Taiwan. Pada awalnya penelitian ini dilakukan karena adanya pro dan kontra tentang peranan kedua faktor itu terhadap kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* juga berpengaruh terhadap kinerja bank di negara-negara Asia yang memiliki struktur *dual board system*, dimana dalam *board* terdapat 2 kepemimpinan yaitu *board of director* dan *supervisory board*. Penelitian ini menggunakan sampel berupa 41 bank komersial di Taiwan dan meneliti tentang *board structure* dan kepemilikan dalam hubungannya dengan kinerja bank-bank tersebut. Salah satu pro kontra yang ada yaitu dalam hal *board size*, ada penelitian yang mengatakan bahwa jumlah direktur dalam sebuah *board* yang paling efisien adalah 7 sampai 8 orang saja. Karena dalam jumlah itu para direktur bisa lebih mudah untuk meraih konsensus. Direktur dalam *board* yang sedikit juga akan membuat para direktur lebih banyak berpartisipasi dan membangun hubungan yang lebih dekat dan lebih kooperatif antara sesama direktur. Sedangkan dalam penelitian lain dikatakan, semakin banyak jumlah direktur dalam *board* perusahaan berarti akan berakibat pada kinerja keuangan perusahaan yang lebih tinggi pula. Tetapi efek dari *board size* akan lebih besar pada perusahaan yang lebih kecil. Dan penelitian Huang di Taiwan menemukan bahwa memang semakin besar jumlah direktur akan menghasilkan rasio NPL yang lebih kecil dan kualitas pinjaman yang lebih tinggi.

Penelitian terhadap pengaruh jumlah *outside directors* pun menghasilkan korelasi positif antara *outside directors* dengan kinerja perusahaan. Biasanya *outside directors* diberikan posisi yang lebih tinggi daripada yang lain. Dengan begitu *agency problem* yang muncul pun bisa dikurangi dan *conflict of interest* yang muncul pun akan berbeda dengan *interest* dari *inside directors*. Dan keberadaan *outside directors* ini akan mendukung kepentingan dari para pemegang saham dan akan memberi dampak positif kepada pemegang saham. Selain itu, keberadaan *outside directors* juga baik untuk perusahaan dalam hal mengontrol dan memonitor perusahaan, evaluasi dalam pengambilan keputusan dan kinerja. *Outside directors* juga berpengaruh positif terhadap kualitas pinjaman. Keberadaan mereka juga bisa mendorong NPL sehingga jadi lebih

rendah karena adanya kontrol dan monitor. Dengan NPL lebih rendah ini kualitas pinjaman jadi lebih baik dan meningkat (Huang, 2010).

Dalam penerapan *corporate governance*, peranan *board of directors* sangat penting. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Andres dan Vallelado (2008). Penelitian ini meneliti tentang peranan *board of directors* dengan menggunakan sampel beberapa bank berskala internasional yang besar. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan *U-shaped* antara kinerja bank dengan *board size* dan antara proporsi dari *non-executive directors* dengan kinerja. Peranan *boards* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berhubungan dengan kompetisi, regulasi dan ketidakseimbangan informasi dalam bisnis perbankan. *Board* inilah yang menjadi kunci untuk mengawasi perilaku manajer dan untuk memberikan saran dalam hal strategi dan implementasinya. Untuk menghindari adanya konflik kepentingan antara bank dan regulator *boards* berlaku sebagai penghubung dengan regulator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan dari *board of directors* dalam mengawasi dan memberi saran terhadap manajer. Data yang digunakan adalah data panel dari 69 bank dari 6 negara OECD pada tahun 1996-2006. Dari 6 negara ini, 3 negara menggunakan *common law legal*, dan 3 negara menggunakan sistem *civil law*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi *board* di bank dan *size*-nya berhubungan dengan kemampuan direktur untuk mengontrol dan dengan jumlah *independent board* yang semakin banyak akan menjadi lebih efisien dalam hal mengawasi kinerja perusahaan dan menciptakan lebih banyak *value*.

Mahdan (2010) telah mencoba meneliti tentang hubungan antara *corporate governance* dengan NPL dengan menggunakan hasil korelasi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dalam industri perbankan di Indonesia tidak ada korelasi antara tingkat pelaksanaan GCG bank dan rasio NPL. Dalam penelitian ini juga dilakukan skoring untuk meneliti apakah bank-bank di Indonesia sudah melaksanakan GCG dengan sebaik-baiknya. Analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan skoring terhadap laporan GCG dari tiap-tiap bank sesuai dengan peraturan pelaksanaan GCG sesuai kriteria Bank Indonesia. Sampel dari penelitian tersebut adalah 68 bank yang beroperasi di Indonesia baik *listed* maupun tidak. Hasil yang didapatkan dari laporan GCG dalam penelitian ini

adalah bahwa dari keseluruhan sampel bank, 62% dari bank-bank tersebut telah melaksanakan GCG dengan baik, 28% pada kondisi *fair* (cukup), dan 10% masih kurang dalam melaksanakan GCG. Dari penelitian ini, hasil skoring akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pelaksanaan GCG dengan kinerja bank. Kesimpulannya adalah bahwa di Indonesia pelaksanaan GCG tidak memiliki korelasi dengan kualitas kredit pada suatu bank.

Menurut Mahdan (2010) ada beberapa kemungkinan yang bisa menyebabkan tidak adanya korelasi antara skor pelaksanaan GCG dengan rasio NPL di bank. Sebab yang pertama adalah adanya kelemahan dalam hipotesis. Keemahan hipotesis ini bisa disebabkan karena pendugaan pelaksanaan GCG hanya dari sisi pengungkapan dalam laporan saja, dan itu belum cukup untuk merepresentasikan kenyataan *corporate governance* yang sebenarnya. Sebagai contoh, pelaksanaan GCG pada bank asing yang cenderung kecil padahal seperti diketahui bersama bahwa bank asing sangat ketat dimonitor oleh pusat sehingga seharusnya pelaksanaan GCG yang dilakukan juga sangat baik. Bisa juga disebabkan karena kriteria pelaksanaan GCG masih terlalu umum dan lebih cocok untuk bank lokal saja. Bank Indonesia tidak menerbitkan peraturan yang lebih khusus untuk bank asing. Oleh karena itu, pelaporan dianggap tidak merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Sebab yang kedua adalah bisa dikarenakan adanya kelemahan metodologi. Kelemahan ini dikarenakan pelaporan pelaksanaan GCG yang digunakan untuk evaluasi masih bersifat umum dan tidak menyentuh aspek manajemen risiko pada bank. Karena itu, kriteria-kriteria dalam pelaporan GCG masih tidak menggambarkan kualitas kredit pada bank.

#### **2.4. Kepemilikan Bank**

Di Indonesia, peraturan tentang perbankan diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 dan isinya meliputi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam tesis ini, yang akan dibahas adalah bentuk kepemilikan bank umum. Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah dalam kegiatannya sebagai alat lalu lintas pembayaran. Pengelompokan bank umum di Indonesia bisa

dikelompokkan berdasarkan kepemilikan dan ruang lingkup operasinya. Berdasarkan kepemilikan, bank umum dapat dikelompokkan menjadi bank pemerintah atau biasa disebut juga bank persero, bank milik pemerintah daerah, Bank Pembangunan Daerah (BPD), bank asing, bank campuran, dan bank milik swasta nasional. Berdasarkan ruang lingkup operasinya, bank umum dapat dibedakan menjadi bank devisa yaitu bank yang dapat melakukan kegiatan transaksi devisa, dan bank non-devisa yaitu bank yang tidak dapat melakukan kegiatan transaksi devisa (Rivai *et al.*, 2007).

Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa kepemilikan bank oleh pihak asing memang tidak dibatasi, tetapi harus tetap memperhatikan prinsip kemitraan. Dalam hal pembukaan kantor cabang bank asing juga diatur dalam undang-undang tersebut yaitu bank asing tersebut harus memiliki peringkat dan reputasi minimal A dari lembaga pemeringkat internasional terkemuka. Selain itu bank asing juga harus memiliki dana usaha minimal setara Rp 3 triliun dan harus memberikan surat pernyataan dari negara tempat kantor pusat bank tersebut. Saham bank umum pun dapat dibeli oleh perorangan atau badan hukum baik secara langsung atau melalui bursa. Untuk jumlah kepemilikan saham oleh asing baik perorangan maupun badan hukum diatur maksimal sebanyak 99 persen dari modal disetor bank. Dalam hal kepemilikan ini, jika seseorang melakukan pembelian saham bank tersebut sebesar 25 persen atau lebih dari jumlah keseluruhan modal disetor, maka kepemilikan akan beralih pada orang atau badan hukum tersebut. Dengan kata lain, suatu bank bisa dikatakan menjadi milik asing atau milik swasta adalah jika terdapat kepemilikan paling tidak 25 persen dari saham bank (Rivai *et al.*, 2007).

## **2.5. Hubungan Kepemilikan Bank dengan Kinerja Bank**

Struktur kepemilikan ini juga dipercaya menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dari struktur kepemilikan bisa memberikan gambaran tentang orang-orang di balik pengambilan keputusan perusahaan (Demsetz dan Villalonga, 2001). Hubungan akan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan ini sudah banyak dilakukan dan hasil yang didapatkan bervariasi. Beberapa penelitian beranggapan bahwa kepemilikan bank oleh

pemerintah lebih baik dan lebih menghasilkan keuntungan lebih banyak, sedangkan penelitian lain ada yang mengatakan bahwa struktur kepemilikan oleh asing membawa dampak positif terhadap kinerja bank.

Penelitian di China meneliti tentang hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank di China. Sampel dari penelitian ini adalah 60 bank di China dengan periode data dari tahun 1997 sampai 2004. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kinerja bank dipengaruhi oleh perubahan kepemilikan. Metode yang digunakan yaitu dengan memasukkan efek statis, *selection*, dan dinamis. Efek statis merujuk pada perbedaan kinerja pada bank yang tidak mengalami perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek *selection* merujuk pada perbedaan kinerja bank yang mengalami beberapa perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek dinamis adalah perubahan kinerja yang terpengaruh langsung karena adanya perubahan struktur kepemilikan. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja bank yaitu dengan pengukuran profitabilitas (ROE dan ROA), dan pengukuran efisiensi (*cost to income ratio*). Pengukuran-pengukuran tersebut digunakan untuk mengukur kinerja karena kinerja biasanya dilihat dari sisi *profit* perusahaan dan juga efisiensinya (Lin dan Zhang, 2006).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pengukuran kualitas aset (NPL) sebagai salah satu variabelnya. Pengukuran dengan menggunakan NPL digunakan untuk mengukur aset perbankan yang berupa pinjaman kepada pihak ketiganya. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa bank milik pemerintah di China ternyata kurang menguntungkan, kurang efisien, dan mempunyai kualitas aset yang lebih rendah dibandingkan bank swasta dan bank asing. Kemudian kinerja bank yang mengalami akuisisi oleh pihak asing atau melakukan *public listing* mengalami peningkatan. Hasil ini membuktikan jika investor asing lebih memilih untuk mengakuisisi bank yang mempunyai kinerja yang baik. Atau ada kemungkinan pemerintah menjual saham-saham dari bank yang memiliki kinerja baik untuk menarik para investor asing agar menanamkan modalnya di negara tersebut (Lin dan Zhang, 2006).

Bonin *et al.* (2004) juga melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan bank pada masa transisi di 11 negara berbeda. Sampel yang diambil

adalah bank-bank di 11 negara yang sedang mengalami transisi kepemilikan karena masuknya kepemilikan asing disitu. Literatur-literatur menunjukkan bahwa dengan masuknya kepemilikan asing maka seharusnya kinerja bank semakin membaik. Hal inilah yang ingin dibuktikan oleh Bonin *et al.* dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan data dari 225 bank sejak tahun 1996-2000, dan terdiri dari 856 observasi. Negara-negara yang dijadikan sampel adalah 4 negara Eropa Utara (Ceko, Hungaria, Polandia, dan Slovakia), 4 negara Eropa Selatan (Bulgaria, Kroasia, Rumania, dan Slovenia), dan 3 negara Baltic (Estonia, Latvia, dan Lithuania). Dari 11 negara yang menjadi sampel, bank-bank di 8 negara setengah dari asetnya dimiliki oleh asing, di Slovakia kepemilikan asing 42,7% dan di Rumania sebanyak 46,7%, sedangkan Slovenia merupakan negara yang tidak didominasi oleh kepemilikan asing. Untuk mengolah data tersebut, Bonin *et al.* membagi kepemilikan dalam 4 kategori yaitu *majority government ownership*, *majority domestic swastae ownersip*, *strategic ownership*, dan *foreign majority ownership* yang lain.

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan *stochastic frontier estimation* (SFA) untuk melihat keuntungan dan efisiensi berdasarkan waktu dan negara masing-masing. SFA sudah banyak digunakan dalam industri perbankan dan industri-industri lain semanjak pertama kali diperkenalkan oleh Aigner *et al* dalam penelitiannya. SFA dimulai dengan biaya standar dan fungsi profit dan memperkirakan batas biaya minimum atau keuntungan maksimal dari seluruh sampel. Hasil metodologi dari penelitian ini yang pertama adalah kepemilikan swasta tidak bisa menjamin efisiensi dari bank pada negara-negara yang mengalami transisi karena dari hasil statistik tersebut tidak ditemukan bukti signifikan akan pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap swasta. Kedua, bank milik asing lebih berhasil dalam efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Bank asing juga mengumpulkan lebih banyak deposit dan memberi lebih banyak pinjaman daripada bank swasta, servis yang diberikan pada nasabah pun lebih baik. Ketiga, bank pemerintah memberikan lebih sedikit pinjaman, mengumpulkan lebih sedikit deposit, dan memiliki pengeluaran lebih besar. Keempat, partisipasi dari investor internasional mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi. Investor asing ini pun memiliki peranan penting dalam

merestrukturisasi bank yang tadinya milik pemerintah. Dari keempat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, tampak bahwa dengan kepemilikan yang berbeda maka kinerja yang dihasilkan dari masing-masing bank pun berbeda.

Penelitian-peneletian itu ternyata konsisten dengan penelitian dari Micco *et al.* (2006) yang meneliti kinerja bank di beberapa negara yang terbagi menjadi negara industri dan negara berkembang. Sampel pada penelitian ini adalah bank-bank dari 179 negara di seluruh dunia dan mengambil periode 1995-2002. Dari sampel tersebut ada 143.564 observasi yang kemudian disaring kembali sehingga menjadi hanya 49.804 observasi. Untuk klasifikasi kepemilikannya sendiri, bank-bank yang 50% lebih sahamnya dimiliki asing maka disebut bank asing, jika 50% dimiliki publik maka bank tersebut merupakan bank swasta terbuka. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa bank milik pemerintah di negara berkembang memiliki profitabilitas yang rendah dan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan bank swasta. Sedangkan pada bank asing tingkat profitabilitasnya lebih tinggi dan biayanya lebih rendah. Jadi dalam negara berkembang yang memiliki kinerja yang baik adalah bank asing, kemudian bank swasta dan yang terakhir adalah bank pemerintah. Tetapi pada negara industri didapatkan korelasi yang tidak terlalu kuat antara kepemilikan dengan kinerja bank. Dalam penelitian ini juga ditemukan penyebab kinerja bank pemerintah yang lebih rendah, hal ini disebabkan karena adanya kewajiban bank pemerintah dalam pembangunan negara dan juga karena adanya intervensi pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan kinerja bank swasta dan bank pemerintah yang meningkat pada masa pemilihan umum.

Burki dan Ahmad (2009), meneliti tentang perubahan *corporate governance* di perbankan Pakistan. Penelitian ini tentang perubahan *corporate governance* perbankan Pakistan yang telah menempuh 2 fase perubahan yaitu dari dominasi bank pemerintah menjadi suatu industri dimana bank swasta dan asing bisa ikut berkompetisi di dalamnya. Dengan adanya perubahan semacam itu tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan dan dengan begitu akan berpengaruh juga terhadap kinerja bank tersebut. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah 46 bank komersial selama tahun 1991-2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan *governance* terhadap

efisiensi bank swasta dan asing. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah ketika tidak ada perubahan *governance*, bank swasta memiliki efisiensi yang tertinggi kemudian diikuti dengan bank asing lalu bank pemerintah. Kemudian, sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya bank yang mengalami restrukturisasi mengalami kerugian di tahun-tahun awal tetapi akan membaik setelah mereka bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank asing dan pemerintah. Kemudian diikuti oleh bank asing dan yang terakhir adalah kinerja bank pemerintah.

## **2.6. Hubungan antara Ukuran (Size) Bank dan Kinerja Bank**

Penelitian tentang *size* bank ini salah satunya dilakukan oleh McNulty *et al.* (2001) yang melakukan penelitian di bank-bank di Florida. Penelitian ini dilandasi adanya beberapa pemikiran dari para peneliti tentang kemampuan bank-bank kecil untuk bertahan dalam industri perbankan ini terutama dalam hal pemberian kredit. McNulty *et al.* kemudian meneliti tentang kualitas pinjaman pada bank-bank kecil ini. Hipotesisnya adalah kualitas pinjaman pada bank kecil lebih tinggi daripada bank-bank yang berukuran besar. Untuk menganalisis kualitas pinjamannya digunakan empat buah pengukuran kualitas pinjaman yaitu *non-performing loan* (NPL), *real estate owned*, *loan loss provisions*, dan *net chargeoffs*. Sampel yang diambil berupa bank-bank umum yang berpusat di Florida dalam periode 1986-1996. Untuk mengurangi adanya bias dalam penelitian ini, semua bank walaupun hanya beroperasi kurang dari satu tahun tetap dimasukkan ke dalam sampel. Bank kecil dalam penelitian ini dikategorikan sebagai bank yang memiliki total aset di bawah 500 juta dolar. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada bukti-bukti yang konsisten yang mendukung bahwa kualitas pinjaman bank kecil lebih baik dibandingkan bank-bank besar. *Net chargeoffs* dan *loan provisions* lebih rendah pada bank kecil di area nonmetropolitan jika dibandingkan bank-bank lain. Untuk hasil NPL dan pinjaman *real estate*, bank-bank kecil memiliki NPL yang lebih tinggi. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa kualitas pinjaman juga secara negatif terpengaruh dengan ukuran (*size*) bank.



Dari penelitian yang dilakukan oleh Williams (1998) di Australia, dinyatakan bahwa ukuran bank dan keuntungan bank mempengaruhi kinerja bank-bank asing di Australia. Penelitian ini didasari oleh adanya perubahan sistem perbankan di Australia, Australia menjadi terbuka terhadap masuknya bank asing di Australia. Penelitian ini menggunakan metode regresi *cross-sectional* untuk bank-bank asing di Australia pada tahun 1987-1993. Hasilnya adalah bahwa ukuran bank asing yang lebih besar dan memiliki ukuran bank pusat yang lebih besar akan mempengaruhi lisensi bank di suatu negara. Semakin besar ukuran bank pusat maka bank akan bisa memiliki *full banking license* dan dengan adanya lisensi ini maka akan berpengaruh positif terhadap keuntungan bank. Dengan adanya lisensi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat bank bisa meningkatkan *liabilities*-nya dari para deposan yang lebih luas cakupannya dan biasanya dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, keuntungan pun bisa berpengaruh positif terhadap kinerja bank yaitu spesifik terhadap *net interest margin* dan *scaled fees*. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank asing akan menggunakan keuntungan yang dihasilkannya untuk meraih tujuannya yaitu memperbesar ukuran bank.

Luneborg dan Nielsen (2003), meneliti tentang pengaruh *size* perusahaan (*large* atau *small*) dengan teknologi dan kinerja. Penelitian ini mensurvey data dari 278 bank di Denmark, Finlandia, Norwegia, dan Swedia. Sektor perbankan terus mengalami konsolidasi dan dikatakan bahwa ukuran bank bisa menjadi kunci untuk mencapai keuntungan bagi bank tersebut dalam hal skala ekonomis dan cakupan dari bank tersebut. Keuntungan skala ekonomis biasanya didapatkan dari teknologi dimana kombinasi dari biaya yang meningkat untuk perkembangan teknologi dan kepuasan pelanggan harus bisa meningkatkan keunggulan daya saing di bank-bank besar. Jika berbicara tentang hubungan antara *size* dan kinerja bank maka tidak tampak hubungan yang cukup jelas antara keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu hubungan antara teknologi dengan kinerja dan kaitannya dengan ukuran bank. Dari penelitian ini ditemukan bahwa bank besar lebih memiliki sumber daya internal seperti pengetahuan tentang IT dan lebih banyak menggunakan aplikasi internet banking yang sangat maju. Tetapi ternyata hal ini tidak tampak berpengaruh terhadap kinerja. Justru bank-bank kecil

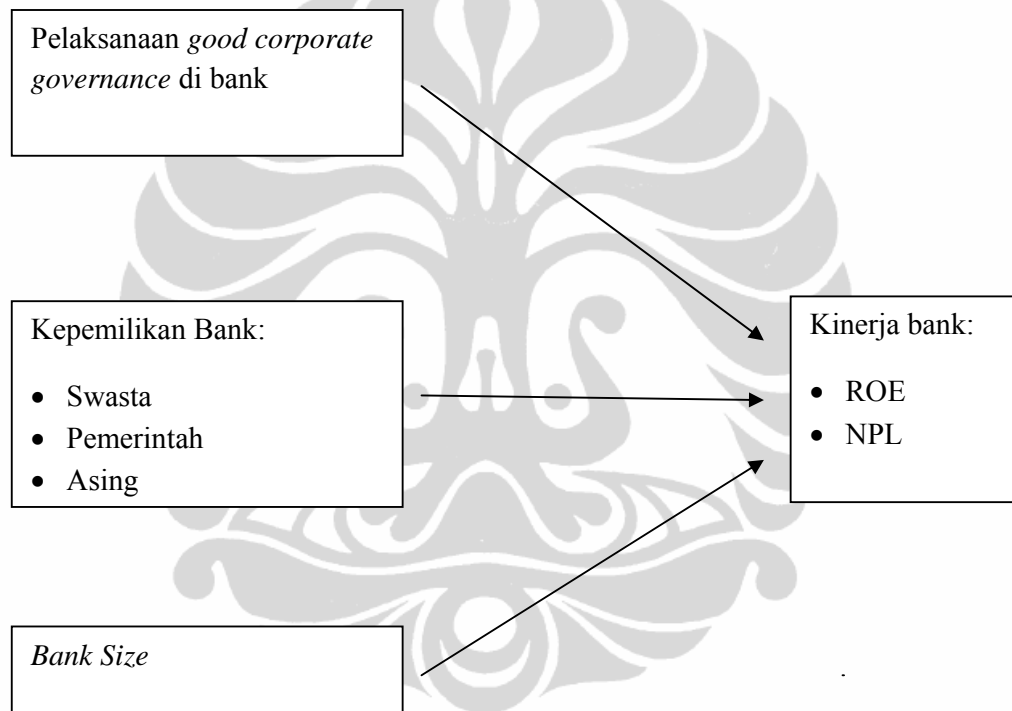
juga tidak kalah karena bank kecil biasanya justru bisa memperkuat posisi persaingannya dengan bank-bank besar karena adanya teknologi-teknologi baru yang mereka gunakan. Bank kecil cenderung bisa menggunakan *inter-organizational cooperation* dalam pengembangan teknologi barunya. Tetapi, bank berukuran besar pun sudah bisa mengembangkan sistem yang bisa mengidentifikasi segmen-segmen pelanggan yang menguntungkan dan untuk mendukung karyawan di lini depan dengan informasi tentang konsumen.



## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap kinerja bank, dimana faktor-faktor tersebut adalah penerapan *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan *size* bank itu sendiri. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Kerangka Penelitian**

Dari kerangka penelitian di atas, tampak bahwa kinerja bank dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya bagaimana pelaksanaan *corporate governance* pada bank tersebut. *Corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja karena dengan penerapan *corporate governance* yaitu dengan adanya dewan dan komite-komite maka operasional dalam bank akan lebih bisa diawasi. Pengambilan keputusan dan manajemen perusahaan diharapkan bisa sesuai dengan peraturan penerapan

*corporate governance*. Bank merupakan suatu perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan begitu risiko yang dimiliki sebuah bank pun besar terutama dalam hal risiko kredit. Jika kredit yang diberikan macet dan tidak terbayar artinya itu merupakan masalah bagi bank dan dapat menjadi biaya yang cukup besar bagi bank tersebut sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan seperti pemaksimalan *return* pemegang saham. Karena itulah penerapan *corporate governance* menjadi sangat penting bagi sebuah bank.

Kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja karena dengan kepemilikan yang berbeda maka manajemen dan struktur organisasi dalam bank pun akan berbeda satu dengan yang lain. Dengan berbedanya kepemilikan pada bank tentu saja masing-masing pemilik memiliki kepentingan dan budaya yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. Dengan adanya perbedaan ini diharapkan akan menyebabkan kinerja yang berbeda pula antara bank satu dengan lainnya. Sedangkan ukuran (*size*) bank berpengaruh terhadap kinerja karena semakin besar *size* bank tersebut maka bank akan memiliki lebih banyak modal dan aset untuk mengembangkan bisnisnya dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Dengan *size* yang lebih besar juga diharapkan kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi dan bank bisa menjaga kualitas kreditnya. Selain itu bank juga diharapkan memiliki lebih banyak *bargaining power* dalam menjalankan usahanya sehingga kinerja bisa menjadi lebih baik.

### **3.2. Pengembangan Hipotesis**

Secara keseluruhan, inti dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pelaksanaan *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran (*size*) bank terhadap kinerja bank di Indonesia. Penelitian ini didasari oleh adanya penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *corporate governance* dan struktur kepemilikan ternyata berpengaruh terhadap kinerja baik dalam perusahaan maupun dalam bank. Sebagai contoh penelitian dari Berger *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* dalam bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Berger *et al.* meneliti bagaimana pengaruh

**Universitas Indonesia**

perubahan kepemilikan dan penerapan *corporate governance* terhadap kinerja bank di Argentina pada tahun 1990. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* yang berbeda dalam tiap kepemilikan menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Kinerja yang sangat baik dimiliki oleh bank-bank yang mengalami privatisasi, dengan kata lain, bank milik swasta.

Hipotesis ini juga didukung dengan penelitian-penelitian lain seperti, penelitian Kim dan Rasiah (2010) di Malaysia. Mereka meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja bank yang dilihat dari ROE bank tersebut. Hasil dari penelitian ini seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya bahwa memang ada hubungan positif antara *good corporate governance* dan kinerja perusahaan. Dengan adanya regulasi pemerintah berupa penetapan CAR sebesar minimal 8% membuat para depositor lebih percaya pada bank tersebut dan percaya bahwa *corporate governance* akan dijalankan dengan lebih baik lagi.

Chalhoub (2009) di Libanon juga yang mendapat hasil bahwa *corporate governance* berkaitan erat dengan kinerja bank. Dengan penerapan dimensi-dimensi *corporate governance* seperti *governance* dalam praktik sehari-hari, *governance literacy*, kode etik, *governance training*, transparansi, dan sebagainya akan berpengaruh terhadap kinerja bank di Libanon. Penelitian Huang (2010) di Taiwan juga menyatakan bahwa *board size* dan keberadaan *outside director* dalam suatu bank bisa mendorong kinerja perusahaan. Jumlah *board* dan keberadaan direktur dalam perusahaan seperti diatur di Peraturan Bank Indonesia merupakan bagian dari penerapan *corporate governance*. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar jumlah direktur dalam suatu bank akan bisa memperkecil atau NPL dalam bank tersebut.

Burki dan Ahmad (2009), meneliti tentang perubahan *corporate governance* di perbankan Pakistan yang mengalami perubahan dari dominasi pemerintah menjadi lebih terbuka pada kepemilikan swasta dan asing. Dengan adanya perubahan tentu akan berpengaruh terhadap pengelolaan dan kinerja bank tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ketika tidak ada perubahan *governance*, bank swasta memiliki efisiensi yang tertinggi kemudian diikuti dengan bank asing lalu bank pemerintah. Dan sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya bank

yang mengalami restrukturisasi mengalami kerugian di tahun-tahun awal tetapi akan membaik setelah mereka bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dalam penerapan *corporate governance*, peranan *board of directors* sangat penting. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Andres dan Vallelado (2008) tentang peranan *board of directors* sebagai kunci untuk mengawasi perilaku manajer dan untuk memberikan saran dalam hal strategi dan implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi *board* di bank dan *size*-nya berhubungan dengan kemampuan direktur untuk mengontrol dan dengan jumlah *independent board* yang semakin banyak akan menjadi lebih efisien dalam hal mengawasi kinerja perusahaan dan menciptakan lebih banyak *value*.

Tetapi penelitian Aebi *et al.* (2011), menemukan hal yang berbeda. Pada masa terjadi krisis, *corporate governance* tidak menjadikan bank memiliki kinerja yang baik. Bahkan malah mungkin *corporate governance* bisa berkorelasi negatif terhadap kinerja pada saat krisis. Pada penelitian ini, dikatakan bahwa korelasi negatif antara *corporate governance* dengan ROA dan ROE bisa dikarenakan para *boards* memaksakan kinerja banknya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan begitu, pada saat terjadi krisis bank akan dihadapkan pada sebuah risiko yang lebih besar. Tetapi berbeda hasilnya jika terdapat *credit risk officer* dalam penerapan *corporate governance*-nya. Dengan *corporate governance* yang mencakup manajemen risiko di dalamnya, hasil yang didapatkan adalah signifikan positif.

Dalam penelitian di Taiwan, Huang (2010) juga menemukan bahwa *board size* dan jumlah *outside directors* berkorelasi positif dengan kinerja bank-bank di Taiwan. Penelitian Huang ini menemukan bahwa memang semakin besar jumlah direktur akan menghasilkan rasio NPL yang lebih kecil dan kualitas pinjaman yang lebih tinggi. *Outside directors* juga berpengaruh positif terhadap kualitas pinjaman. Keberadaan mereka juga bisa mendorong NPL sehingga jadi lebih rendah karena adanya kontrol dan monitor. Dengan NPL lebih rendah ini kualitas pinjaman jadi lebih baik dan meningkat.

Mahdan (2010) juga telah mencoba meneliti tentang hubungan antara *corporate governance* dengan NPL dengan menggunakan hasil korelasi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dalam industri perbankan di Indonesia tidak ada hubungan antara tingkat pelaksanaan GCG bank dan rasio NPL. Kesimpulannya adalah bahwa di Indonesia pelaksanaan GCG tidak mempengaruhi kualitas kredit pada suatu bank. Dengan ini, hipotesis penelitian yang pertama adalah:

H1.1a : Skor *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap ROE bank.

H1.2a : Skor *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap NPL bank.

Menurut Cornett *et al.* (2005), struktur kepemilikan pada bank juga akan mempengaruhi kinerja pada bank tersebut. bank pemerintah dikatakan memiliki kinerja yang kurang baik karena adanya birokrasi pemerintah dan regulasi pemerintah bahwa bank pemerintah harus membiayai pembangunan dan biaya operasional negara. Karena itulah pada penelitian ini, bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik karena terlepas dari kewajiban membiayai pemerintahan. Tetapi pada masa krisis bank pemerintah menjadi lebih baik kinerjanya karena pemerintah pasti akan campur tangan untuk mengatasi krisis tersebut dan tidak akan membiarkan bank pemerintah jatuh karena krisis tersebut. Penelitian Micco *et al.* (2006) juga mendukung penemuan Cornett ini. Micco *et al.* mengadakan penelitian di beberapa negara yang termasuk negara berkembang dan negara industri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bank pemerintah memiliki kinerja yang lebih rendah jika dibandingkan bank swasta dan asing. sejalan pula dengan penelitian Cornett *et al.* bahwa kinerja yang lebih rendah ini dikarenakan adanya intervensi pemerintah dan kewajiban bank pemerintah dalam membangun negara.

Bonin *et al.* (2004) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan bank di 11 negara berbeda. 11 negara ini mengalami masa transisi dengan masuknya kepemilikan asing. dengan adanya perubahan kepemilikan, terdapat perubahan juga dalam kinerja bank tersebut seperti adanya efisiensi dan

pemaksimalan keuntungan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa dengan adanya kepemilikan asing, kinerja bank menjadi semakin baik.

Burki dan Ahmad (2009) meneliti perubahan *corporate governance* perbankan Pakistan yang mengalami 2 fase perubahan yaitu dari dominasi bank pemerintah menjadi suatu industri dimana bank swasta dan asing bisa ikut berkompetisi di dalamnya. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank asing dan pemerintah. Kemudian diikuti oleh bank asing dan yang terakhir adalah kinerja bank pemerintah. Lalu, penemuan lainnya yaitu bank yang mengalami restrukturisasi memang mengalami kerugian di tahun-tahun awal tetapi akan membaik setelah mereka bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Penelitian terhadap bank-bank di China oleh Lin dan Zhang (2006) juga menemukan bahwa kinerja bank pemerintah di China juga tidak sebaik bank-bank asing. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan ROE dan NPL untuk mengukur profitabilitas dan aset perbankan yang berupa pinjaman kepada pihak ketiganya. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa bank milik pemerintah di China ternyata kurang menguntungkan, kurang efisien, dan mempunyai kualitas aset yang lebih rendah dibandingkan bank swasta dan bank asing.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas maka, hipotesis kedua dapat ditarik berdasarkan penelitian Cornett *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa bank pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding swasta dan asing pada saat terjadi krisis. Hipotesis ini ditarik karena pada tahun 2008 terjadi *subprime mortgage* di US yang akhirnya menjadi krisis global dunia. Dan sesuai dengan Cornett *et al.* (2005) kepemilikan pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding bank swasta dan asing, sedangkan bank asing mempunyai kinerja yang paling buruk dibanding bank lainnya. Jadi hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

H2.1a : Bank yang dimiliki oleh swasta memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan bank lainnya.



H2.2a : Bank yang dimiliki oleh pemerintah memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan bank lainnya.

H2.3a : Bank yang dimiliki oleh swasta memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya.

H2.4a : Bank yang dimiliki oleh pemerintah memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya.

Dari beberapa penelitian didapatkan bahwa ternyata bank *size* juga mempengaruhi kinerja bank. Hal ini diungkapkan pada penelitian Williams (1998) di Australia, yang menyatakan bahwa ukuran bank dan keuntungan bank mempengaruhi kinerja bank-bank asing di Australia. Australia menjadi terbuka terhadap masuknya bank asing di Australia. Hasilnya adalah ukuran bank mempengaruhi lisensi bank di suatu negara. Semakin besar ukuran bank maka bank akan bisa memiliki *full banking license* yang akan berpengaruh positif terhadap keuntungan bank. Adanya lisensi akan meningkatkan kepercayaan diri dan membuat bank bisa meningkatkan jumlah deposit yang lebih luas cakupannya dengan biaya yang lebih rendah.

Luneborg dan Nielsen (2003) menemukan bahwa bank besar lebih memiliki sumber daya internal seperti pengetahuan tentang IT dan lebih banyak menggunakan aplikasi internet banking yang sangat maju. Tetapi ternyata hal ini tidak tampak berpengaruh terhadap kinerja. Bank-bank kecil juga tidak kalah karena bisa memperkuat posisi persaingannya dengan bank-bank besar karena adanya teknologi-teknologi baru yang mereka gunakan. Tetapi, bank berukuran besar pun sudah bisa mengembangkan sistem yang bisa mengidentifikasi segmen-segmen pelanggan yang menguntungkan dan untuk mendukung karyawan di lini depan dengan informasi tentang konsumen.

Penelitian oleh McNulty *et al.* (2001) di bank-bank di Florida mendapatkan hasil bahwa kualitas pinjaman bank kecil tidak bisa dikatakan lebih baik dibandingkan bank-bank besar. *Net chargeoffs* dan *loan provisions* lebih rendah pada bank kecil di area nonmetropolitan jika dibandingkan bank-bank lain. Untuk hasil NPL dan pinjaman *real estate*, bank-bank kecil memiliki NPL yang

lebih tinggi. kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa kualitas kredit juga dipengaruhi oleh ukuran (*size*) bank.

H3.1a : Ukuran (*size*) bank berpengaruh terhadap ROE bank.

H3.2a : Ukuran (*size*) bank berpengaruh terhadap NPL bank.

### 3.3. Model Penelitian

Model penelitian pada tesis ini menggunakan dua model regresi berganda dalam pengujian hipotesis, yaitu adanya pengaruh antara penerapan *good corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran bank terhadap kinerja bank yang tercermin dari ROE dan NPL-nya. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa variabel untuk menunjukkan pengaruh *good corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran bank terhadap kinerjanya. Variabel-variabel yang digunakan adalah skor *good corporate governance* (SKORCG), kepemilikan swasta (DSWASOWN), kepemilikan pemerintah (DPEMOWN), dan ukuran bank (SIZE).

Adapun model penelitian yang mencerminkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\bullet \quad ROE_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i \quad (3.1)$$

$$\bullet \quad NPL_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Keterangan:

$ROE_i$  : *Return on Equity* merupakan rasio dari *net income* terhadap *equity* bank *i* pada akhir periode penelitian.

$NPL_i$  : *Non-Performing Loan* (kredit yang bermasalah) bank *i* pada akhir periode penelitian.

$SKORCG_i$  : Merupakan skor *good corporate governance* bank *i*.

- DSWASOWN<sub>i</sub> : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki swasta nasional dan 0 apabila lainnya.
- DPEMOWN<sub>i</sub> : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang diberi nilai 1 jika bank dimiliki oleh pemerintah dan angka 0 jika lainnya.
- SIZE<sub>i</sub> : Merupakan logaritma natural dari total aset bank *i* pada akhir periode penelitian.

### 3.4. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta dengan rumus dan cara penghitungan dari masing-masing variabel ini.

#### 3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang terikat dan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti variabel independen. Karena itu variabel independen sering juga disebut variabel terikat. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja bank. Pengukuran kinerja bank ini akan dilihat dari ROE (*Return on Equity*) dan NPL (*Non-Performing Loan*).

##### 3.4.1.1. ROE (*Return on Equity*)

ROE didapatkan dengan cara membandingkan *net income* dengan jumlah *shareholder's equity*-nya. ROE merupakan salah satu analisis rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE menunjukkan berapa banyak yang perusahaan hasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham baik investasi secara langsung atau melalui *retained earnings* (laba ditahan) (Anthony, 2007). ROE digunakan oleh para manager, analis, dan kreditor menggunakan rasio ini untuk melihat apakah perusahaan telah mencapai efektifitas dalam menjalankan strategi bisnisnya

secara keseluruhan, dari segi operasi, investasi, dan pendanaan. Dalam perhitungan ROE yang digunakan biasanya adalah *average shareholder's equity* yang didapatkan dari jumlah *stockholder's equity* awal ditambah dengan jumlah *stockholder's equity* akhir dan kemudian dibagi 2. (Short *et al.*, 2007)

$$\text{ROE} = \frac{\text{net income before extraordinary item}}{\text{average shareholder's equity}} \quad (3.3)$$

### 3.4.1.2. NPL (*Non-Performing Loan*)

NPL diperoleh dengan membandingkan kredit yang diduga akan macet dengan jumlah total dari kredit yang diberikan bank. NPL adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baikkah sebuah bank dalam mengelola aktivitya. *Non-performing loan* ini mengukur seberapa besar jumlah kredit yang diduga macet dan tidak terbayar. Ada 2 macam NPL yaitu NPL gross dan NPL net. NPL gross adalah NPL yang belum dikurangi dengan pencadangan sedangkan NPL net adalah NPL yang sudah dikurangi dengan pencadangan. Dalam penelitian ini, untuk menghitung NPL akan menggunakan gross NPL. Gross NPL ini dipakai karena ingin mengetahui seberapa besar jumlah kredit yang bermasalah dalam suatu bank secara keseluruhan. Jika NPL net yang dipakai dianggap kurang merepresentasikan jumlah *non-performing loan* secara keseluruhan karena jumlah kredit bermasalah itu sudah dikurangi dengan pencadangan.

$$\text{NPL gross} = \frac{\sum \text{kredit yang buruk (non-performing)}}{\sum \text{kredit yang diberikan}} \quad (3.4)$$

### 3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang bisa mempengaruhi variabel dependen. Dengan berubahnya variabel independen maka variabel dependen juga akan terpengaruh. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel independen yang akan digunakan:

### 3.4.2.1. Skor *Good Corporate Governance*

Skor *good corporate governance* didapatkan dari penelitian Mahdan (2010) yang membuat *scoring* ini. Skor penerapan *corporate governance* ini dihitung berdasarkan evaluasi kelompok pelaksanaan Prinsip-prinsip GCG yang didasarkan atas 19 kriteria penilaian. Kesembilan-belas kriteria penilaian tersebut akan dilampirkan dalam lampiran 1. Kriteria ini adalah kriteria yang digunakan oleh Mahdan (2010) dalam penelitiannya untuk menghitung skor penerapan *corporate governance* tahun 2008. Dan dalam penelitian Mahdan (2010), hasil penilaian akan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *good* dengan skor 3, *fair* dengan skor 2, dan *poor* dengan skor 1. Skor tertinggi diperoleh bank yang mendapat nilai 3 untuk setiap kriteria, dan skor terendah akan diperoleh oleh bank yang hanya mendapat nilai 1 untuk setiap kriteria. Hasil *scoring* ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan *good corporate governance* dengan kinerja bank pada tahun 2008 yang akan tampak dari NPL dan ROE bank. Dalam hal skor *corporate governance* ini hasil skor penelitian Mahdan (2010) dilampirkan dalam lampiran 2.

### 3.4.2.2. Kepemilikan Bank

Kepemilikan bank ini akan menggunakan *dummy*. Dalam kepemilikan bank di Indonesia terdapat beberapa kepemilikan yaitu kepemilikan asing, kepemilikan swasta, dan kepemilikan pemerintah. Karena variabel yang digunakan memiliki 3 kriteria maka dalam penelitian ini akan menggunakan 2 variabel *dummy*. Variabel pertama yaitu menggunakan *dummy* untuk kepemilikan bank swasta dimana angka 1 adalah jika bank tersebut dimiliki swasta dan 0 jika lainnya. Variabel *dummy* yang kedua menggunakan *dummy* untuk kepemilikan bank asing dimana angka 1 jika bank dimiliki oleh asing dan angka 0 jika lainnya.

Untuk jumlah kepemilikan saham oleh asing baik perorangan maupun badan hukum diatur maksimal sebanyak 99 persen dari modal disetor bank. Dalam hal kepemilikan ini, jika seseorang melakukan pembelian saham bank tersebut sebesar 25 persen atau lebih dari jumlah keseluruhan modal disetor, maka

kepemilikan akan beralih pada orang atau badan hukum tersebut. Dengan kata lain, suatu bank bisa dikatakan menjadi milik asing atau milik swasta adalah jika terdapat kepemilikan paling tidak 25 persen dari saham bank (Rivai *et al.*, 2007). Dalam hal kepemilikan ini, Bank Indonesia telah mengelompokkan tiap-tiap bank sesuai kategori kepemilikannya. Dalam penelitian ini, kategori kepemilikannya akan mengikuti kategori yang diberikan oleh Bank Indonesia.

#### **3.4.2.3. Ukuran (*Size*) Bank**

Ukuran (*size*) bank yang dimaksud adalah ukuran bank yang dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. Dalam hal ini akan digunakan logaritma normal untuk menghitung ukuran (*size*) bank ini.

### **3.5. Pengujian Statistik**

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur hubungan antara struktur kepemilikan terhadap kinerja bank. Adapun sistematika pengujian pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis korelasi, regresi berganda, dan uji asumsi.

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran-ukuran yang penting yang akan digunakan dalam observasi penelitian. Ukuran yang penting yaitu mengenai rata-rata (mean), sampel median, standar deviasi (penyebaran variasi data), dan distribusi (nilai maksimum dan minimum) dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dari analisis statistik deskriptif inilah akan terlihat karakteristik kewajaran data yang digunakan untuk masing-masing variabel.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan metode regresi berganda akan dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui pelanggaran asumsi klasik untuk

model yang akan digunakan. Secara umum, ada lima macam pengujian dalam asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, heterokedastisitas, normalitas, autokorelasi, dan linearitas. Tetapi dalam penelitian ini pengujian yang akan dilakukan yaitu uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan normalitas. Uji autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya menggunakan satu periode data saja (Nachrowi dan Usman, 2006).

#### **a. Uji Normalitas**

Digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan melihat diagram dari distribusi normal atau analisis Grafik P-P plot dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonalnya maka bisa dikatakan memiliki normalitas, tapi jika menyebar jauh dari garis diagonal maka tidak memiliki normalitas. Tetapi metode ini masih bisa menimbulkan perbedaan persepsi karena bersifat relatif terhadap pembaca grafik. Agar tidak ada perbedaan persepsi maka dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan hasil normalitas. Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* ini yaitu jika hasil signifikansi di bawah 0,05 maka sampel yang digunakan tidak memiliki distribusi normal dan jika signifikansi di atas 0,05 maka sampel yang digunakan terdistribusi dengan normal. Tetapi apabila jumlah data yang digunakan besar (lebih dari 30) maka pelanggaran asumsi normal tidak seserius pelanggaran asumsi lain (Nachrowi dan Usman, 2006).

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Variabel bebas yang saling berkorelasi membuat pengambilan kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan dampaknya terhadap variabel terikat menjadi sulit. Untuk mendeteksi apakah model regresi mengalami

multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF) dan *tolerance* untuk masing-masing variabel independen.

1. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF)  $> 10$ , maka terdapat multikolinearitas.
2. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ , maka tidak terdapat multikolinearitas

Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka hal ini juga menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Dengan adanya masalah multikolinearitas, dampak yang ditimbulkan terhadap hasil regresi yang diperoleh yaitu, varians koefisien regresi menjadi besar dan interval kepercayaan menjadi lebar. Besarnya varians akan mempengaruhi uji t karena varians yang besar menyebabkan *standard error* yang besar pula. Dampak lain dari adanya multikolinearitas ini bisa menyebabkan angka estimasi regresi yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan semula sehingga ada kemungkinan terjadi salah interpretasi. Jika ditemukan adanya masalah multikolinearitas maka bisa dilakukan beberapa cara untuk mengatasinya seperti, menambah jumlah data, atau menghilangkan satu atau lebih variabel independen yang memiliki korelasi tertinggi. Tetapi untuk menghilangkan variabel independen harus sangat berhati-hati karena bisa saja variabel yang dikeluarkan merupakan variabel yang sangat penting bagi pengujian ini. Jika variabel penting ini dikeluarkan maka dapat menimbulkan bias (Nachrowi dan Usman, 2006).

### c. Uji Heterokedastisitas

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua residual atau error mempunyai varian yang sama. Jika varian koefisien regresi besar, hal ini akan mempengaruhi uji F atau uji t dan hasil regresi akan menjadi tidak akurat. Kesimpulan tentang ada atau tidaknya heterokedastisitas juga akan menjadi tidak akurat. Jika hasil uji ini lebih kecil dari 0,05 maka ada heterokedastisitas, jika hasilnya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006).



### 3.5.3. Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, metode regresi yang digunakan adalah metode regresi berganda. Regresi berganda ini digunakan karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Pengolahan data ini menggunakan SPSS versi 19. Sebelum menggunakan hasil regresi akan dilakukan pengujian terlebih dahulu. Berdasarkan hasil regresi yang disajikan akan diuji signifikansi dari model secara keseluruhan (uji *F-test*) dan dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak.

### 3.5.4. Uji Hipotesis

Pengujian ini akan mencoba meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, kepemilikan, dan ukuran (*size*) bank terhadap kinerja bank yang tampak dari ROE dan NPL-nya. Pada pengujian hipotesis akan dilakukan 3 jenis pengujian yaitu:

#### a. Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Dilakukan untuk mengukur seberapa besar peran variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikatnya. Ini adalah suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi.  $R^2$  mencerminkan seberapa besarnya variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  berada antara 0 dan 1, dimana jika  $R^2 = 1$  berarti bahwa variasi dalam variabel dependen dapat diterangkan sepenuhnya oleh variabel independen. Sedangkan, jika  $R^2$  bernilai kecil maka kemampuan variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen masih rendah. Hal ini berarti banyak variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model dan lebih mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, baik buruknya persamaan regresi ditentukan oleh nilai  $R^2$ nya (Nachrowi dan Usman, 2006).

### b. Uji F Statistik

Hal ini dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis ini didasarkan atas probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka variabel independen tidak secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006).

### c. Uji t

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, menguji apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini juga berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas lebih besar 0,05 ( $\alpha$ ) maka koefisien regresi tidak signifikan. Sedangkan jika probabilitas lebih kecil 0,05 ( $\alpha$ ) maka koefisien regresi signifikan (Nachrowi dan Usman, 2006).

## 3.6. Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank asing, pemerintah, dan swasta yang dapat diperoleh dari website Bank Indonesia (BI). Periode yang diambil adalah periode Desember 2008. Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan menggunakan *nonrandom sampling*, yaitu sampel yang dipilih karena memiliki kriteria tertentu yang dibutuhkan dan ingin diteliti. Dalam *nonrandom sampling* ini metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan diyakini bahwa sampel tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam tesis ini adalah:

- Perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yaitu sektor perbankan. Sektor perbankan dipilih karena perbankan merupakan industri yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi sehingga kinerja perbankan sangat

menarik untuk ditelaah lebih jauh. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada bank-bank milik pemerintah, asing, dan swasta. Bank Perkreditan Rakyat tidak termasuk dalam sampel karena BPR memiliki skema kerja yang berbeda dengan bank umum. BPR berbeda karena BPR tidak boleh menerima simpanan berupa giro, cek, dan valuta asing. Hal ini membedakan BPR dengan bank konvensional dan jika dimasukkan dalam sampel dikhawatirkan akan menimbulkan bias terhadap hasil penelitian.

- Perusahaan bank yang memiliki data lengkap sehingga data-data yang dibutuhkan bisa didapatkan dalam menyelesaikan tesis ini.

### 3.7. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan tesis ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari:

- Data-data tentang skor *corporate governance* yang digunakan untuk mengetahui hubungannya dengan kinerja bank diperoleh dari *scoring* yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan sampel yang sama yaitu bank-bank di tahun 2008. Penelitian ini melakukan *scoring corporate governance* berdasarkan peraturan yang diterapkan di bank-bank di Indonesia.
- Data-data mengenai status kepemilikan bank (swasta, pemerintah, dan asing) baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun yang tidak bisa didapatkan dari *website* Bank Indonesia.
- Data-data laporan keuangan pada periode tahun 2008 dari tiap-tiap bank baik yang terdaftar di BEI maupun tidak bisa didapatkan di *website* Bank Indonesia. Periode ini dipilih karena penelitian oleh Mahdan (2010) yang membuat *scoring corporate governance* menggunakan data di periode 2008.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskriptif Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan keuangan berupa bank yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode tahun 2008. Bank-bank tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu bank swasta, pemerintah, dan asing sesuai dengan klasifikasi dari Bank Indonesia. Jumlah sampel yang diambil sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu perusahaan berupa bank yang terdaftar di bank Indonesia periode 2008 dan memiliki data lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 122 sampel dengan perincian yaitu, bank swasta 107 buah, bank pemerintah 5 buah, dan bank asing 10 buah. Tetapi yang digunakan sebagai sampel hanya 68 bank yang memiliki data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap. Dengan demikian penelitian ini menggunakan 68 observasi *cross section* pada industri perbankan dalam periode penelitian 2008. Adapun sampel yang digunakan dengan komposisi sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

Kepemilikan Bank	Jumlah Sampel	Persentase
Bank Pemerintah	4	5.88%
Bank Swasta	57	83.82%
Bank Asing	7	10.30%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100.00%</b>

Sumber : data hasil pengolahan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, tampak bahwa dari 68 bank yang akan diuji, jumlah yang paling banyak adalah bank dengan kepemilikan swasta nasional dengan persentase sebesar 83.82%. Jumlah yang terbanyak kedua yaitu dengan kepemilikan asing dengan persentase sebanyak 10.30%, dan yang terakhir adalah bank pemerintah dengan persentase sebanyak 5.88%.

## 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

### 4.2.1. Validitas Skor *Good Corporate Governance*

Penelitian ini menggunakan skor *good corporate governance* pada bank-bank di Indonesia sebagai salah satu variabel independen. Data skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bank-bank di Indonesia pada tahun 2008 seperti yang telah digunakan oleh Mahdan (2010) dalam penelitiannya untuk menetapkan skor *good corporate governance*. Dalam penelitian Mahdan (2010), telah dijelaskan bahwa untuk mengetahui pelaksanaan GCG di masing-masing bank dihitung dengan skor pengungkapan pelaksanaan GCG berdasarkan kriteria sesuai dengan kriteria dari Bank Indonesia. Informasi pengungkapan GCG sendiri diambil dari laporan GCG di bank Indonesia. Kriteria tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*, *self assessment*, dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya. Masing-masing kriteria tersebut ditetapkan menjadi 3 kategori yaitu *good*, *fair*, dan *poor*.

Dalam penelitiannya, Mahdan (2010) melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi 5%. *Pearson Correlation* menggambarkan keeratan hubungan antara 2 variabel berskala ordinal dan ratio. Skala koefisien yang digunakan adalah antara -1 sampai +1. Jika signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 5% maka ada korelasi antara skor pelaksanaan GCG dengan rasio NPL dan sebaliknya.

Dalam menguji reliabilitas masing-masing kriteria sebagai alat ukur/parameter penilaian, Mahdan (2010) menggunakan teknik *Cronbach Alpha* yaitu teknik yang digunakan untuk menilai suatu tingkat dimana korelasi antar pengukuran menjadi kecil karena *random error*. Berdasarkan hasil analisis *Cronbach Alpha* ini didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.8776. Nilai alpha lebih dari 0.8 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas masing-masing kriteria sangat baik. Dengan demikian, skor *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini, mengikuti skor yang telah didapatkan dari penelitian Mahdan (2010), dianggap cukup valid.

#### 4.2.2. Deskripsi Data

Setelah melakukan pemilihan sampel, kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 19. Sebelum diolah lebih lanjut, data yang akan dipergunakan diperiksa terlebih dahulu apakah terdapat *outliers* dalam data-data tersebut. Dalam menetapkan *outliers*, penelitian ini mengikuti pendekatan Hermawan (2009) yaitu dengan menetapkan angka 3 standar deviasi di atas dan di bawah nilai mean. Angka-angka yang terdapat di luar 3 standar deviasi di batas atas dan bawah nilai mean berarti merupakan *outliers* dan akan diganti dengan data tertinggi atau terendah yang terdapat dalam data observasi dan masih terdapat dalam batas atas dan bawah 3 standar deviasi tersebut (*winsorized approach*). Dengan demikian tidak ada data yang dikeluarkan dari observasi ini.

Dalam deskripsi data, beberapa ukuran dianggap penting yaitu *central tendency*, *dispersion/variability*, dan *distribution*. Dalam *central tendency*, yang akan disajikan adalah mean dan median, sedangkan untuk *dispersion/variability* menggunakan standar deviasi, dan *distribution* adalah nilai terkecil dan terbesar dari data numerik (minimum dan maksimum). Tabel 4.2 merupakan rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance*, kepemilikan bank, dan ukuran bank terhadap kinerja bank yang tampak dari ROE dan NPL.

Berdasarkan tabel 4.2 berikut ini, tampak bahwa nilai rata-rata dari skor *corporate governance* yaitu 44.76 dengan nilai minimum 26.00 dan maksimum 56.00. Dengan didapatkannya nilai rata-rata ini, dapat dilihat bahwa dari 68 sampel yang digunakan, terdapat 46 bank yang memiliki skor *corporate governance* di atas rata-rata yaitu berkisar antara 44 sampai 56 sehingga termasuk dalam kategori baik. Namun ternyata juga masih terdapat bank-bank yang memiliki skor di bawah rata-rata. Dengan begitu, secara keseluruhan masih dapat dikatakan bahwa skor *corporate governance* pada perusahaan sampel masih dalam kategori sedang.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROE	-0.1950	0.4690	0.1410	0.1286
NPL	0.0000	0.1050	0.0278	0.0248
SKORCG	26.0000	56.0000	44.7600	6.9460
DSWASOWN	0.0000	1.0000	0.8382	0.3710
DPEMOWN	0.0000	1.0000	0.0588	0.2370
SIZE	Rp 195.49 M	Rp 200,390.51 M	Rp 23,497.25 M	Rp 47,200.87 M

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 19

Jumlah observasi 68 dengan melakukan *winsorize* untuk *outliers* pada batas 3 standar deviasi.

$NPL_i$  = *Non-Performing Loan* (kredit yang bermasalah) bank  $i$  pada akhir periode penelitian,  $SKORCG_i$  = skor *good corporate governance* bank  $i$ ,  $DSWASOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki swasta nasional dan 0 apabila lainnya,  $DPEMOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang diberi nilai 1 jika bank dimiliki oleh pemerintah dan angka 0 jika lainnya,  $SIZE_i$  = logaritma normal dari total aset bank  $i$  pada akhir periode penelitian.

Dari segi kepemilikan, kepemilikan oleh swasta nasional memiliki nilai tertinggi 1 dan nilai terendah yaitu 0. Begitu pula halnya dengan kepemilikan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan bahwa variabel ini merupakan variabel *dummy* yang diwakili dengan angka 0 dan 1. Untuk rata-rata dari kepemilikan swasta didapatkan nilai sebesar 0.8382 sedangkan rata-rata untuk kepemilikan pemerintah yaitu 0.0588. Artinya, dari keseluruhan sampel, 83.82% di antaranya adalah bank milik swasta dan 5.88% merupakan bank milik pemerintah. Perbedaan rata-rata ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah bank yang termasuk dalam kepemilikan swasta dan pemerintah.

Untuk hasil pengujian statistik terhadap variabel independen SIZE, dengan jumlah total aset bank-bank tersebut didapatkan rata-rata sebesar Rp 23,497.25 miliar. Nilai tertinggi dari SIZE ini adalah Rp 200,390.51 miliar dan nilai terendahnya adalah Rp 195.49 miliar. Dari hasil rata-rata yang diterapkan pada total aset, maka 15 bank memiliki total aset yang cukup besar dan di atas rata-rata. Dengan demikian jumlah total aset yang dimiliki masing-masing bank sangat

bervariasi dan memiliki rentang yang cukup jauh. Hal ini dapat dilihat dari nilai maksimal untuk ukuran bank ini sebesar Rp 200,390.51 miliar dan yang terkecil adalah Rp 195.49 miliar. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa bank yang dijadikan sampel mayoritas adalah bank berukuran kecil dan sedang.

Dari sisi kinerja bank sebagai variabel dependen, proksi yang pertama adalah variabel ROE, hasil rata-rata dari sampel tersebut adalah 14.10%. Nilai tertinggi dari sampel ini adalah 46.90%, dan nilai terendahnya adalah -19.50%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, bisa dikatakan bahwa ROE pada bank-bank sampel termasuk cukup tinggi. Walaupun tiga di antara 68 bank yang menjadi sampel masih memiliki ROE yang negatif tetapi ada 28 bank yang sudah memiliki ROE di atas rata-rata. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rentang nilai ROE dari masing-masing bank masih cukup besar dan nilai rata-rata dari sampel ini bisa menjadi rendah karena terdapat beberapa bank yang memiliki nilai ROE negatif yang cukup tinggi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ROE bank di Indonesia masih tergolong sedang karena biasanya nilai *equity* di bank cenderung kecil.

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat untuk kinerja bank dengan menggunakan NPL, hasil rata-rata dari NPL adalah sebesar 2.779%, dengan nilai terbesar adalah 10.5% dan nilai terkecil yaitu 0.00%. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah NPL gross. Dilihat dari rata-ratanya, bank-bank tersebut kebanyakan sudah memenuhi standar Bank Indonesia yang mengharuskan bank menjaga nilai NPL-nya secara neto di bawah 5%. Berdasarkan nilai tersebut tampak bahwa nilai NPL di masing-masing bank masih sangat bervariasi. Rentang perbedaannya pun sangat jauh. Masih terdapat banyak NPL yang berada di atas rata-rata. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa masih terdapat 25 bank yang memiliki NPL di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berdasarkan NPL-nya masih tidak terlalu baik. Tetapi berdasarkan nilai rata-ratanya, NPL pada bank secara keseluruhan bisa dianggap cukup baik.



**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Per Kategori Kepemilikan**

Variabel	Bank Swasta				Bank Pemerintah				Bank Asing			
	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
ROE	-0.194	0.469	0.135	0.134	0.090	0.345	0.215	0.105	0.044	0.281	0.147	0.092
NPL	0.000	0.105	0.023	0.020	0.028	0.050	0.039	0.011	0.003	0.105	0.059	0.039
SKORCG	26	56	45.23	6.714	44	54	49.00	4.397	31	48	38.57	7.044
SIZE	Rp 195.49M	Rp 200390.51M	Rp 12921.46M	Rp 28700.81M	Rp. 44,992.17M	Rp 200390.51M	Rp 161540.90M	Rp 77699.17M	Rp 4781.95M	Rp 52329.34M	Rp 30732.31M	Rp 18547.65M

Sumber: Hasil olahan SPSS 19

Berdasarkan data analisis statistik deskriptif per kategori kepemilikan di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil mean yang dihasilkan ROE bank pemerintah memiliki mean yang paling tinggi yaitu 21.5%. Kemudian disusul oleh mean bank asing sebesar 14.7% dan yang terakhir adalah mean bank swasta sebesar 13.5%. Tetapi tentu saja tidak berarti bahwa bank pemerintah memiliki ROE yang lebih baik karena tidak sebanding antara jumlah bank swasta dan bank asing. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa ROE pada bank-bank tersebut masih termasuk sedang karena secara rata-rata sudah di atas standar ROE dari bank Indonesia yaitu 12%. ROE bank swasta memiliki rata-rata yang dapat dikatakan rendah dapat terlihat dari nilai maksimum dan minimumnya. Dari tabel tersebut nilai minimum bank swasta yaitu -19.4% dan nilai maksimumnya 46.9%. Dari nilai minimum yang bernilai negatif cukup besar itulah maka nilai rata-rata dari bank swasta menjadi lebih rendah dibanding bank lainnya.

Sedangkan untuk nilai NPL dari ketiga kepemilikan ternyata bank asing memiliki rata-rata NPL yang lebih besar dibanding bank lainnya yaitu sebesar 5.9%. Rata-rata NPL bank pemerintah lebih besar dari NPL bank swasta yaitu 3.9% dan bank swasta memiliki rata-rata NPL yang lebih kecil dibandingkan bank lainnya yaitu 2.3%. Hal ini bisa dikarenakan ada bank asing yang memiliki NPL yang cukup tinggi yaitu 10.5% yang dilihat dari nilai maksimumnya. Nilai maksimum NPL bank swasta juga sebanyak 10.5% tetapi karena jumlah bank swasta lebih banyak dari bank asing maka nilai rata-rata bank swasta bisa lebih kecil. Tetapi secara nilai minimum bank swasta memiliki nilai minimum yang paling kecil yaitu 0%.

Berdasarkan skor *corporate governance* nilai skor yang paling tinggi secara rata-rata adalah bank pemerintah yaitu 49, kemudian tertinggi kedua adalah bank swasta dengan nilai rata-rata 45.23 dan yang terendah adalah bank asing dengan nilai 38.57. Dilihat dari nilai maksimum dan minimum bank swasta memiliki nilai maksimum paling tinggi diantara bank lain yaitu 56 dan nilai minimum terkecil yaitu 26. Bank pemerintah menempati urutan kedua untuk nilai maksimumnya sebesar 54 dan untuk nilai minimum merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 44. Nilai maksimum bank asing merupakan yang paling kecil diantara bank lainnya sebesar 48 dan nilai minimum skor *corporate governance*

bank asing adalah 31. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum maka dapat terlihat bahwa keempat bank pemerintah memiliki skor yang cukup bagus sehingga bisa memiliki nilai rata-rata tertinggi.

Untuk nilai rata-rata total aset dapat dilihat bahwa bank pemerintah memiliki rata-rata total aset yang paling besar yaitu sebesar Rp 161,540.90 milyar. Sedangkan bank asing pada urutan kedua Rp 30,732.31 milyar dan bank swasta memiliki rata-rata total aset terendah sebesar Rp 12,921.46 milyar. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum, bank asing memiliki nilai maksimum yang paling rendah diantara bank-bank lain sebesar Rp 52,329.34 milyar dan nilai minimum pada urutan kedua sebesar Rp 4,781.95 milyar. Sedangkan bank swasta memiliki nilai maksimum yang sama dengan bank pemerintah dan tertinggi sebesar Rp 200,390.51 milyar. Tetapi bank pemerintah memiliki nilai minimum yang terbesar yaitu Rp. 44,992.17M sedangkan bank swasta memiliki nilai minimum terkecil sebesar Rp 195.49M. Karena rentang yang cukup jauh inilah yang menyebabkan bank swasta memiliki nilai rata-rata terkecil dibanding bank lainnya.

#### **4.3. Analisis Korelasi Antar Variabel Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran akan hubungan antar variabel yang digunakan dalam model penelitian ini maka dilakukan uji korelasi terlebih dahulu. Uji korelasi ini dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dengan menggunakan program SPSS 19 dan hasilnya akan ditampilkan pada tabel 4.3 di bawah ini.

Untuk variabel dependen dengan proksi ROE, seperti dapat dilihat pada tabel 4.3 hanya ada satu variabel independen yaitu SIZE yang berkorelasi positif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini berarti semakin besar ukuran suatu bank maka semakin tinggi pula nilai rasio ROE. Dengan semakin besarnya rasio ROE menunjukkan efisiensi dan imbal balik yang bisa dihasilkan dari investasi pemegang saham. Sedangkan pada ketiga variabel independen lainnya, koefisien *Pearson* yang dihasilkan bisa dikatakan relatif kecil sehingga korelasinya tidak signifikan.

**Tabel 4.4**  
**Analisis Korelasi Pearson**

	ROE	NPL	SKORCG	DSWAS OWN	DPEM OWN	SIZE
ROE	1.00					
NPL	-0.243* (0.046)	1.00				
SKORCG	0.177 (0.149)	0.105 (0.395)	1.00			
DSWASOWN	-0.106 (0.391)	-0.426** (0.000)	0.153 (0.213)	1.00		
DPEMOWN	0.144 (0.240)	0.115 (0.349)	0.154 (0.211)	-0.569** (0.000)	1.00	
SIZE	0.401** (0.001)	0.158 (0.198)	0.202 (0.099)	-0.511** (0.000)	0.450** (0.000)	1.00

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

\*. Signifikan pada level  $\alpha = 5\%$  (2-tailed).

\*\*.. Signifikan pada level  $\alpha = 1\%$  (2-tailed).

Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel SKORCG dan DPEMOWN memiliki korelasi positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Hal ini berarti bahwa penerapan *corporate governance* dan kepemilikan oleh pemerintah tidak berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang tampak dari ROE. Sedangkan untuk variabel DSWASOWN memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berkorelasi dengan ROE bank.

Untuk variabel dependen yang kedua dengan proksi NPL dapat dilihat bahwa dari empat variabel independen hanya terdapat satu variabel yaitu DSWASOWN saja yang mempunyai korelasi negatif dan signifikan terhadap NPL. Bahkan korelasi antar kedua variabel ini signifikan pada level  $\alpha = 1\%$ . Hal ini dapat diartikan bahwa NPL pada bank milik swasta cenderung kecil. Sedangkan untuk variabel SKORCG, DPEMOWN, dan SIZE memiliki korelasi positif dan tidak signifikan terhadap variabel NPL. Hal ini menandakan bahwa ketiga variabel ini tidak berhubungan dengan kualitas kredit.

Dari tabel 4.3 juga dapat dilihat bahwa antar variabel independen dalam model penelitian ini mempunyai koefisien *Pearson* yang bisa dikatakan cukup

kecil yaitu di bawah 0.80. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), jika korelasi *Pearson* di bawah 0.8 maka kemungkinan timbulnya multikolinearitas antar variabel independen dalam model menjadi lebih kecil. Jadi walaupun terdapat beberapa variabel independen yang berkorelasi signifikan terhadap variabel independen lain seperti variabel DPEMOWN dan SIZE terhadap variabel DSWASOWN dan variabel SIZE terhadap variabel DPEMOWN, tetapi karena hasil korelasi *Pearson* masih di bawah 0.8 maka dapat dikatakan bahwa di antara variabel-variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

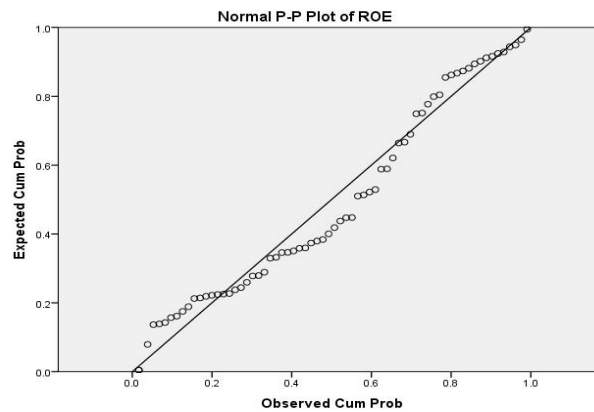
#### **4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk melihat apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan sudah terdistribusi dengan normal dan apakah sudah terbebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas. Jika model regresi sudah terbebas dari gejala-gejala tersebut, maka model regresi bisa menjadi suatu alat estimasi yang tidak bias. Di bawah ini akan dipaparkan hasil dari uji asumsi klasik tersebut.

##### **4.4.1. Uji Normalitas**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dari model regresi ini memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas ini akan digunakan analisis Grafik Normal P-P plot dimana normalitas dapat dilihat dari penyebaran data di sekitar sumbu diagonal grafik tersebut. Jika penyebaran data berada atau menyebar disekitar garis dan mengikuti arah sumbu diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1 di bawah ini merupakan grafik P-P Plot untuk persamaan regresi 1 yaitu dengan variabel dependen ROE. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa penyebaran data dalam model regresi ini sudah mendekati asumsi normalitas.

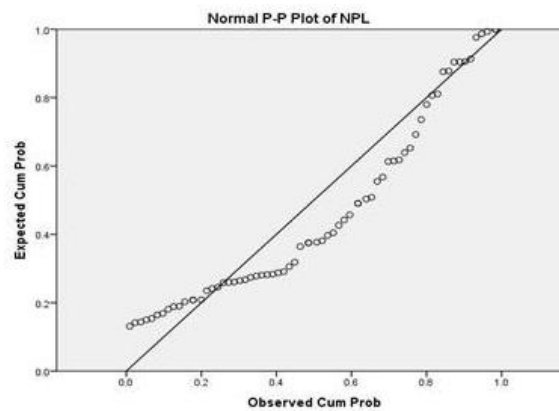


**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Normalitas (Normal P-P Plot) Regresi 1**

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Grafik pada gambar 4.2 di bawah ini juga merupakan grafik normal P-P Plot untuk persamaan regresi yang kedua dengan dependen variabel berupa NPL. Dari grafik ini pun tampak bahwa penyebaran data yang ditunjukkan oleh penyebaran titik cenderung mendekati dan mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan juga bahwa model regresi kedua ini telah memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot) Regresi 2**

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Selain dengan menggunakan grafik normal P-P Plot, uji normalitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam penelitian ini digunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* karena dalam penelitian ini hanya digunakan satu kelompok sampel penelitian. Berikut ini adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan pada keseluruhan variabel yang akan diuji.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

		ROE	NPL
N		68	68
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.1410	0.0278
	Std. Deviation	0.1286	0.0248
Most Extreme Differences	Absolute	0.111	0.154
	Positive	0.111	0.154
	Negative	-0.093	-0.131
Kolmogorov-Smirnov Z		0.915	1.273
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.372	0.078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Dari tabel 4.3 di atas, dapat terlihat bahwa variabel dependen ROE memiliki nilai *p-value* (*asympt. sig*) 0.372. Nilai *p-value* ini lebih besar dari 0.05, maka bisa dikatakan penyebaran data untuk variabel ini berdistribusi dengan normal. Untuk variabel dependen berupa NPL, tampak bahwa nilai *p-value* yang dimiliki yaitu 0.078 dan nilai ini pun lebih besar dari 0.05. Dengan ini data NPL dikatakan sudah terdistribusi dengan normal. Dari keseluruhan hasil uji normalitas yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki

multikolinearitas di dalamnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF) dan *tolerance* untuk masing-masing variabel independen. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 maka tidak terdapat multikolinearitas. Tabel 4.4. di bawah ini adalah hasil uji multikolinearitas dari kedua persamaan regresi dengan ROE dan NPL sebagai variabel dependen dan skor *good corporate governance*, kepemilikan bank, dan ukuran bank sebagai variabel independennya.

Dari hasil pengolahan untuk multikolinearitas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki VIF lebih kecil dari 10. Dari tabel di atas dapat dilihat juga bahwa nilai *tolerance* pada keseluruhan variabel bernilai lebih dari 0.1. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada seluruh variabel independen dalam model regresi dengan variabel dependen ROE dan NPL. Dengan begitu kedua model regresi telah terbebas dari pelanggaran asumsi multikolinearitas.

**Tabel 4.6**  
**Pengujian Multikolinearitas dengan VIF dan Tolerance**

$$ROE_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

$$NPL_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

Variabel	Model Regresi 1		Model Regresi 2	
	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>
SKORCG	0.820	1.220	0.820	1.220
DSWAOWN	0.511	1.958	0.511	1.958
DASOWN	0.604	1.655	0.604	1.655
SIZE	0.645	1.550	0.645	1.550

Sumber: pengolahan data SPSS



#### 4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa semua residual atau error mempunyai varian yang sama atau homogen. Jika varians dari setiap eror bersifat heterogen berarti terjadi pelanggaran asumsi klasik. Dalam penelitian ini uji keterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White*. Uji *White* ini dilakukan menggunakan program E-Views 7. Jika hasil uji ini lebih kecil dari 0,05 maka ada heterokedastisitas, jika hasilnya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas. Tabel 4.4 akan memperlihatkan hasil uji untuk model regresi yang pertama dengan ROE sebagai variabel dependen dan skor *good corporate governance*, kepemilikan bank, dan ukuran bank sebagai variabel independen.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa residual tidak bersifat heterokedastisitas. Dengan kata lain, residual tersebut bersifat homokedastisitas. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil penelitian untuk model regresi yang pertama yang memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 untuk semua variabel independennya. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

$$ROE_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSASOWN_i + \beta_3 DASOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

<i>White</i> Heterokedasticity Test:			
F-statistics	0.524452	Probability	0.7181
Obs*R-squared	2.191332	Probability	0.7006

Sumber: hasil pengolahan data E-Views

Lalu, tabel 4.6 di bawah ini merupakan tabel hasil pengolahan uji heterokedastisitas dengan variabel dependen berupa NPL dan variabel independen berupa skor *corporate governance*, kepemilikan bank, dan ukuran bank.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

$$NPL_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

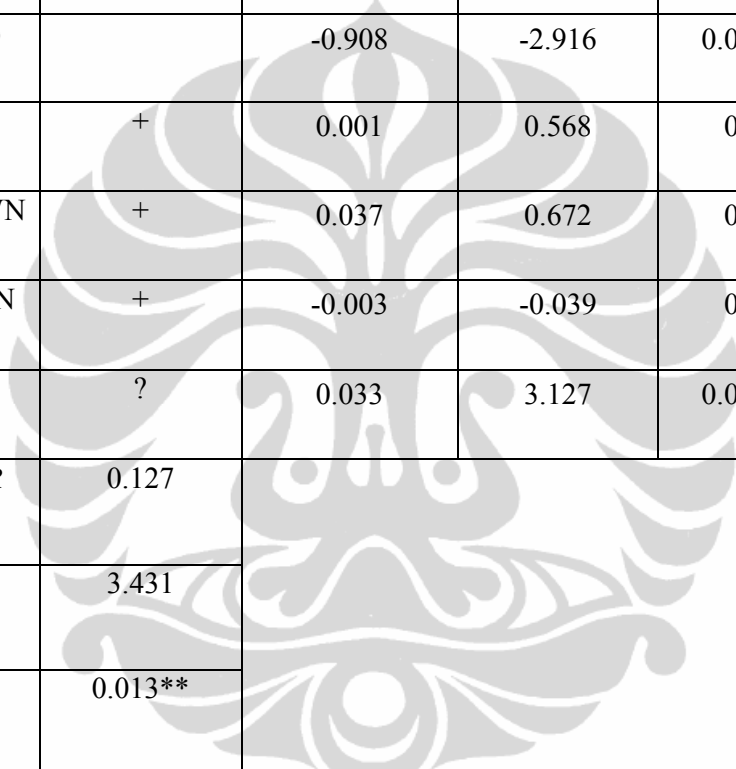
<i>White</i> Heterokedasticity Test:			
F-statistics	1.470860	Probability	0.2217
Obs*R-squared	5.807983	Probability	0.2140

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa probabilitas yang dihasilkan dari uji *White* untuk model regresi yang kedua juga memiliki nilai di atas 0.05. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini pun bebas dari masalah heterokedastisitas. Dari kedua hasil uji *white* untuk kedua model regresi, dapat dinyatakan bahwa kedua model bersifat homokedastis sehingga tidak terjadi pelanggaran atas asumsi heterokedastisitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Model Penelitian**

$$ROE_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

	Expected Sign	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B		
(Constant)		-0.908	-2.916	0.005***
SKORCG	+	0.001	0.568	0.286
DSWASOWN	+	0.037	0.672	0.252
DPEMOWN	+	-0.003	-0.039	0.485
SIZE	?	0.033	3.127	0.003***
<i>Adjusted R Square</i>	0.127			
<i>F-statistic</i>	3.431			
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.013**			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 19

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 1\%$  (*one-tailed*)

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 5\%$

Jumlah observasi 68 dengan melakukan *winsorize* untuk *outliers* pada batas 3 standar deviasi.

$ROE_i$  = *Return on Equity* merupakan rasio dari *net income* terhadap *equity* bank  $i$  pada akhir periode penelitian,  $SKORCG_i$  = skor *good corporate governance* bank  $i$ ,  $DSWASOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki swasta nasional dan 0 apabila lainnya,  $DPEMOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang diberi nilai 1 jika bank dimiliki oleh pemerintah dan angka 0 jika lainnya,  $SIZE_i$  = logaritma normal dari total aset bank  $i$  pada akhir periode penelitian.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi Model Penelitian**

$$NPL_i = \beta_0 + \beta_1 SKORCG_i + \beta_2 DSWASOWN_i + \beta_3 DPEMOWN_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

	Expected Sign	Unstandardized	t	Sig.
		Coefficients		
		B		
(Constant)		0.078	1.373	0.175
SKORCG	-	0.001	2.305	0.012**
DSWASOWN	-	-0.045	-4.513	0.000***
DPEMOWN	-	-0.027	-1.843	0.035**
SIZE	?	-0.002	-0.970	0.336
<i>Adjusted R Square</i>	0.222			
<i>F-statistic</i>	5.791			
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.000***			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 19

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 1\%$  (*one-tailed*)

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 5\%$  (*one-tailed*)

Jumlah observasi 68 dengan melakukan *winsorize* untuk *outliers* pada batas 3 standar deviasi.

$NPL_i$  = *Non-Performing Loan* (kredit yang bermasalah) bank  $i$  pada akhir periode penelitian,  $SKORCG_i$  = skor *good corporate governance* bank  $i$ ,  $DSWASOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang bernilai 1 bila bank dimiliki swasta nasional dan 0 apabila lainnya,  $DPEMOWN_i$  = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang diberi nilai 1 jika bank dimiliki oleh pemerintah dan angka 0 jika lainnya,  $SIZE_i$  = logaritma normal dari total aset bank  $i$  pada akhir periode penelitian.

#### 4.5. Uji Hipotesis

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya telah menyatakan bahwa model regresi ini bebas dan tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik. Dengan begitu model regresi ini sudah layak untuk pengujian hipotesis. Oleh karena itu, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Pada pengujian ini akan dilakukan tiga jenis pengujian yaitu uji F, uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ), dan uji t statistik.

##### 4.5.1. Analisis *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Analisis *Goodness of Fit* atau  $R^2$  ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar peran variabel bebas secara simultan terhadap variasi atau naik turunnya variabel terikatnya. Pada tabel 4.7 akan diperlihatkan hasil dari analisis *Goodness of Fit* untuk model regresi pertama dengan ROE sebagai variabel dependennya. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *goodness of fit* (*adjusted R*<sup>2</sup>) sebesar 0.127. Dengan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variasi pada variabel independen yaitu *corporate governance*, kepemilikan bank (*dummy*), dan ukuran (*size*) bank dapat menjelaskan variasi pada variabel dependennya sebesar 12.7% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Hasil untuk model persamaan regresi yang kedua dengan variabel dependen berupa NPL dapat dilihat pada tabel 4.8. Dalam tabel tersebut dapat terlihat nilai *goodness of fit* (*adjusted R*<sup>2</sup>) sebesar 0.222. Hal ini menandakan bahwa 22.2% variasi dari variabel dependen dengan NPL sebagai proksinya dapat diprediksi dari kombinasi seluruh variabel independen *corporate governance*, kepemilikan bank (*dummy*), dan ukuran (*size*) bank. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

##### 4.5.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis ini didasarkan atas probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka variabel independen tidak secara bersamaan

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7, pengujian untuk model regresi pertama dengan ROE sebagai variabel dependennya tampak bahwa nilai *p-value* yang didapatkan sebesar 0.013 dan F-statistik sebesar 3.431. Nilai *p-value* yang berada di bawah 0.05 menunjukkan bahwa model penelitian ini sudah secara serentak menggambarkan pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan cukup baik, serta menunjukkan bahwa persamaan ini linier. Dengan demikian model penelitian ini valid untuk digunakan.

Tabel 4.8 juga menunjukkan hasil uji pada model regresi kedua dengan variabel dependen berupa NPL. Hasil pengujian model ini menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.000 dan nilai F-statistik sebesar 5.791. Dengan nilai *p-value* di bawah 0.05 berarti model penelitian ini juga sudah menggambarkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan cukup baik, serta menunjukkan juga bahwa persamaan ini linier. Dengan demikian model penelitian ini pun valid untuk digunakan.

#### **4.6. Hasil Pengujian Hipotesis**

Setelah melakukan serangkaian pengujian pada model penelitian seperti yang sudah dijabarkan dalam sub bab 4.5, maka dilakukan analisis terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Dalam analisis hipotesis ini akan dilihat pengaruh skor *corporate governance* (SKORCG), kepemilikan swasta (DSWASOWN), kepemilikan pemerintah (DPEMOWN), dan ukuran bank (SIZE) terhadap kinerja bank yang tampak melalui ROE dan NPL. Berikut ini adalah hasil analisis pengujian hipotesis yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

##### **4.6.1. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* pada Kinerja Bank di Indonesia**

Pengujian hipotesis 1.1a dan 1.2a bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan *good corporate governance* pada kinerja bank di Indonesia. Pada

pengujian hipotesis ini, ada dua proksi yang digunakan dalam melihat kinerja perusahaan. Pendekatan yang pertama adalah dengan menggunakan ROE yang akan diwakili oleh hipotesis 1.1a dan pendekatan yang kedua dengan menggunakan NPL yang diwakilkan oleh hipotesis 1.2a. Sedangkan untuk penerapan *corporate governance* menggunakan skor yang dilakukan pada penelitian sebelumnya.

#### **4.6.1.1. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap ROE**

Pengujian hipotesis 1.1a bertujuan untuk melihat pengaruh dari adanya penerapan *good corporate governance* yang diberlakukan pada bank-bank umum sesuai dengan peraturan Bank Indonesia terhadap kinerja bank tersebut yang dilihat dari ROE bank-bank tersebut sebagai salah satu proksi pengukuran kinerja bank. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 dapat terlihat bahwa variabel skor *good corporate governance* memiliki koefisien positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap ROE. Dari hasil pengujian tersebut dapat terlihat bahwa dengan adanya penerapan *good corporate governance* ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian atas investasi pada bank tersebut. Dengan kata lain, *good corporate governance* bukan merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ROE dalam suatu bank. Hasil ini tidak mendukung hipotesis 1.1a sehingga hipotesis 1.1a ditolak. Artinya skor *good corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE bank.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kim dan Rasiah (2010) di Malaysia yang mendapatkan hasil penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja bank yang dilihat dari ROE bank tersebut. Hal yang sama juga didapatkan oleh Berger *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* secara positif mempengaruhi kinerja bank di Argentina pada tahun 1990. Perbedaan hasil ini bisa dikarenakan adanya perbedaan proksi di dalam mengukur *corporate governance*. Pada penelitian Kim dan Rasiah, proksi pengukuran *corporate governance* menggunakan rasio CAR. Kemudian ada kemungkinan bahwa skor yang digunakan sebagai proksi *corporate governance* pada penelitian ini masih belum merefleksikan keadaan yang sebenarnya karena hanya berdasarkan laporan bank ke BI. Selain itu, ada kemungkinan bahwa ada

faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi ROE bank selain dengan penerapan *good corporate governance*.

Penelitian Aebi *et al.* (2011) ternyata sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian Aebi *et al.* dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja bank dengan pelaksanaan *corporate governance* terutama pada saat krisis. Pada saat sebelum krisis bank bisa menghasilkan nilai ROE sampai 30% tetapi pada saat krisis hal ini tidak tampak. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa bank didorong oleh para *boards* untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham pada masa sebelum terjadi krisis. Hal ini meningkatkan risiko bahwa dengan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham akan membalikkan keadaan sehingga bank bisa terjebak dalam krisis. Tetapi dengan adanya *credit risk officer* dalam penerapan *corporate governance*, hasil penelitian menjadi signifikan. Karena itu disarankan untuk meningkatkan *risk governance* dan juga kualitas fungsi manajemen risiko dalam bank.

Jadi, ada kemungkinan bahwa aspek *corporate governance* di Indonesia masih kurang menyentuh aspek *risk governance*. Yang diterapkan di Indonesia masih berupa peraturan *corporate governance* yang standar. Seperti yang didapatkan dalam penelitian Aebi *et al.* (2011) ternyata *risk governance* bisa memperkuat kinerja bank. Selain keberadaan *credit risk officer* ada pula yang disebut dengan *risk committee*. Hal-hal seperti ini yang masih belum ada pada peraturan *corporate governance* yang standar. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab yang menyebabkan penelitian mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Selain itu, hal lain yang mungkin menjadi penyebab adalah karena dalam industri perbankan, *equity* yang dihasilkan oleh suatu bank memang cenderung kecil. Bank lebih menekankan pada pengumpulan dana pihak ketiga karena itu merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah bank. Karena itulah ada kemungkinan bahwa hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak secara langsung mempengaruhi ROE, melainkan terhadap aspek-aspek lain seperti kepuasan deposan atau kemampuan bank dalam menarik deposan.



#### 4.6.1.2. Pengaruh Penerapan *Corporate governance* Terhadap NPL

Hipotesis 1.2a bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja bank yang tampak melalui rasio NPL-nya. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan adanya pengaruh negatif antara penerapan *good corporate governance* dengan kinerja bank yang diukur dengan rasio NPL-nya. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8, dapat terlihat bahwa variabel skor *good corporate governance* memiliki koefisien positif terhadap NPL dan signifikan pada level  $\alpha = 5\%$ . Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor *good corporate governance* ternyata berpengaruh dengan signifikan terhadap nilai NPL dari suatu bank. Pengaruh atau arah yang diharapkan adalah negatif, tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil pengaruh yang positif. Artinya adalah dengan semakin baiknya pengaruh *corporate governance* maka nilai NPL pada bank tersebut juga meningkat. Dengan kata lain, dengan adanya penerapan *good corporate governance* di bank-bank di Indonesia bisa berpengaruh secara signifikan dengan kualitas kredit pada bank tersebut, tetapi karena arah pengaruh yang didapatkan adalah positif, maka hipotesis 1.1b ditolak. Artinya skor *good corporate governance* tidak berpengaruh negatif terhadap NPL bank.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mempelajari pengaruh penerapan *good corporate governance* pada rasio NPL. Sebagai contoh yaitu penelitian Chalhoub (2009) di Libanon yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan *good corporate governance* di bank seperti penetapan jumlah *boards* bisa memperkecil rasio NPL pada bank tersebut. Berdasarkan penelitian Huang (2010), penetapan adanya *outside director* dalam sebuah bank juga akan mempengaruhi kualitas kredit sehingga NPL menjadi semakin rendah karena adanya kontrol dan monitor. Perbedaan ini bisa dikarenakan adanya perbedaan dari sistem monitoring dan sistem pengelolaan kredit dan analisisnya akan penerima kredit tersebut.

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan pengaruh positif ini. Antara lain seperti dikatakan Mahdan (2010), karena adanya kelemahan dalam skor yang dibuatnya yang menjadi proksi dalam analisis ini. Lemahnya penggunaan skor *corporate governance* ini bisa disebabkan karena pendugaan pelaksanaan GCG

hanya dari sisi pengungkapan di laporan saja. Karena itu dianggap belum cukup reliabel untuk menggambarkan kondisi penerapan yang sebenarnya di lapangan. Sebab yang kedua adalah dikarenakan adanya kelemahan metodologi. Kelemahan metodologi ini dikarenakan kriteria pelaporan GCG yang masih bersifat umum dan tidak secara khusus menyentuh aspek tentang manajemen risiko kredit bank sehingga skor yang dibuat tidak menggambarkan kualitas kredit bank.

Pengaruh yang signifikan dan positif dari penerapan *corporate governance* terhadap NPL ini bisa juga dilatar-belakangi oleh karena kurangnya pengendalian atas kredit pada industri perbankan. Bank Indonesia hanya menetapkan bank umum untuk menjaga rasio NPL-nya di bawah 5% secara netto. Sedangkan pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih banyak terdapat beberapa bank yang memiliki NPL tinggi. Bank Indonesia tidak memberikan ketentuan-ketentuan yang lebih spesifik dalam manajemen risiko kredit. Hal ini bisa mempengaruhi manajemen risiko pada bank-bank tersebut dalam masalah pemberian kredit.

Selain itu sebab lainnya adalah ada kemungkinan bahwa skor *good corporate governance* yang digunakan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Karena skor yang digunakan menggunakan skor yang dibuat oleh Mahdan (2010) maka sesuai dengan apa yang dikatakan Mahdan bahwa skor *corporate governance* yang dibuatnya bersifat subyektif karena hanya berdasarkan penilaian satu penilai saja.

#### **4.6.2. Pengaruh Kepemilikan Bank Terhadap Kinerja Bank**

Pengujian hipotesis 2.1a, 2.2a, 2.3a, 2.4a merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh kepemilikan terhadap kinerja bank yang akan dilihat melalui dua proksi yaitu ROE dan NPL. Dalam pengujian ini, kepemilikan dari bank asing dan pemerintah diuji dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberi kode 1 dan 0. Ada dua variabel *dummy* yang digunakan yaitu *dummy* untuk kepemilikan swasta dan *dummy* untuk kepemilikan pemerintah. Dalam penelitian ini ada 3 struktur kepemilikan tetapi karena yang digunakan hanya dua variabel *dummy* maka kepemilikan asing dikeluarkan dan dijadikan base. Sehingga hasil dari kepemilikan asing pasti berkebalikan dengan hasil-hasil

regresi yang ada dalam penelitian ini. Tetapi untuk hasil yang tidak signifikan akan memiliki hasil yang sama yaitu tidak signifikan. Sedangkan untuk hasil yang signifikan base kepemilikan asing ini akan mempunyai hasil yang berkebalikan tanda koefisiennya dengan hasil regresi.

#### **4.6.2.1. Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap ROE**

Pengujian hipotesis 2.1a, bertujuan untuk mengetahui apakah bank yang dimiliki oleh swasta memiliki kinerja yang baik dilihat dari ROE yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7, koefisien yang didapatkan dari hasil pengujian terhadap ROE memiliki nilai yang positif. Tetapi hasil pengujian ini tidak signifikan, oleh karena itu hipotesis 2.1a ditolak. Artinya ROE pada bank milik swasta tidak lebih tinggi dari bank-bank lainnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Cornett *et al.* yang menemukan bahwa bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibanding bank pemerintah. Sedangkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bank swasta tidak signifikan mempengaruhi ROE. Perbedaan hasil ini bisa dikarenakan adanya perbedaan negara di mana penelitian dilakukan. Selain itu secara koefisien, arah dari pengaruh kepemilikan swasta terhadap ROE sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu positif. Hanya saja pengaruhnya tidak signifikan. Dalam hal ini bisa dikarenakan adanya keterbatasan dalam tahun penelitian sehingga pada periode penelitian ini terdapat banyak kelemahan yang bisa menjadikan pengujian tidak signifikan.

Hipotesis 2.2a bertujuan untuk melihat apakah bank yang dimiliki oleh pemerintah memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lain. Hasil dari pengujian ini juga terdapat dalam tabel 4.7. Hasil yang didapatkan dari pengujian ini menunjukkan koefisien negatif dari hubungan kepemilikan oleh pemerintah dengan ROE. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ROE pada kepemilikan oleh pemerintah lebih kecil jika dibandingkan dengan bank-bank lain. Tetapi hasil penelitian ini pun tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan begitu, hipotesis 2.2a ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Micco *et al.* (2006) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan berpengaruh

positif terhadap kinerja. Micco *et al.* menyatakan bahwa kinerja bank pemerintah pada negara berkembang memiliki profitabilitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank swasta.

Dari kedua hipotesis dengan proksi ROE didapatkan hasil pengujian yang tidak signifikan. Hal ini berarti struktur kepemilikan tidak menjamin adanya peningkatan profitabilitas dalam suatu bank. Hal ini bisa juga disebabkan karena sumber pendanaan bank adalah dari dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa dengan kepemilikan pemerintah bisa mendapatkan deposit dan penyaluran kredit yang lebih besar atau kepemilikan swasta bisa lebih mendapatkan keuntungan karena hal ini berhubungan dengan kepercayaan dan kepuasan deposit.

#### **4.6.2.2. Pengaruh Kepemilikan Bank Terhadap NPL**

Hipotesis 2.3a bertujuan untuk mengetahui apakah bank yang dimiliki oleh swasta memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan dengan bank lainnya. Hipotesis ini melihat pengaruh kepemilikan terhadap kinerja yang dilihat dari proksi NPL. Hasil pada tabel 4.8 menunjukkan korelasi yang negatif antara kepemilikan swasta dengan NPL. Hasil yang didapatkan juga memiliki signifikansi sebesar 0.000. Hasil pengujian ini lebih rendah dari  $\alpha = 0.05$  sehingga dikatakan pengujian ini signifikan. Hal ini berarti dengan kepemilikan bank oleh swasta dapat menekan NPL sehingga meningkatkan kualitas kredit pada bank tersebut. Dengan begitu, kepemilikan oleh swasta memang berpengaruh negatif terhadap NPL secara signifikan sehingga hipotesis 2.3a tidak dapat ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lin dan Zhang (2006) yang menyatakan bahwa bank milik swasta memiliki kinerja dan kualitas aset (NPL) yang lebih baik daripada bank-bank lainnya. Hal ini disebabkan bank swasta apalagi yang diakuisisi oleh pihak asing dan melakukan *public listing* kinerjanya akan semakin meningkat karena adanya pengawasan yang lebih ketat lagi baik dari pihak asing maupun publik. Sesuai dengan Burki dan Ahmad (2009), bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibanding yang lain, dikarenakan adanya

pengaruh penerapan *corporate governance* pada bank swasta yang lebih baik. Hal ini berarti dengan berbedanya kepemilikan maka penerapan *corporate governance* pun akan berbeda dan hasil kinerja yang didapatkan akan berbeda pula.

Hipotesis 2.4a bertujuan untuk meneliti apakah bank yang dikelola oleh pemerintah memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya atau tidak. Hasil yang didapatkan dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.8. Dari tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa koefisien yang dihasilkan dari pengujian ini pun memiliki koefisien negatif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil signifikansi dari pengujian ini pun lebih rendah dari  $\alpha = 0.05$ , jadi hasil dari pengujian ini signifikan. Dengan nilai koefisien yang negatif menandakan bahwa dengan kepemilikan oleh pemerintah pun bank-bank milik pemerintah bisa menjaga kualitas asetnya dan menekan NPL sehingga NPL-nya rendah. Kinerja bank pemerintah yang memiliki NPL rendah bisa dikarenakan adanya tanggung jawab pemerintah dalam menjaga kelangsungan hidup dari bank-bank tersebut agar bank pemerintah dapat terus bertahan. Selain itu adanya tanggung jawab pemerintah untuk menjaga kestabilan bank-bank milik pemerintah karena bank milik pemerintah masih sangat dijaga keberadaannya. Dengan begitu hipotesis 2.4a tidak dapat ditolak.

Hal ini tidak mendukung penelitian Lin dan Zhang (2006) yang menemukan bahwa bank pemerintah memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya. Penelitian Burki dan Ahmad (2009) pun mendapatkan hasil bahwa bank pemerintah tidak efisien dan tidak memiliki kualitas aset yang baik. Dengan adanya hasil penelitian ini, membuktikan bahwa di Indonesia bank-bank pemerintah justru memiliki kualitas kredit yang baik. NPL pada bank pemerintah di Indonesia masih lebih rendah dibanding bank asing. Hal ini mungkin juga dikarenakan bank-bank pemerintah sudah masuk bursa efek, karena itu kinerjanya diawasi oleh banyak pihak dan tanggung jawabnya menjadi semakin besar untuk menjaga kualitas dari bank tersebut.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ternyata struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur melalui NPL. Hal ini bisa dikarenakan pada masing-masing bank dengan kepemilikan yang berbeda, berarti

mempunyai sistem dan peraturan organisasi yang berbeda pula. Sistem dan cara mengelola dan *monitoring* terhadap kredit pun berbeda pula. Karena itulah maka pengaruh kepemilikan terhadap NPL menjadi signifikan.

Untuk pengaruh kepemilikan oleh asing tidak dilakukan pengujian karena pengujian untuk kepemilikan ini menggunakan variabel *dummy*. Kepemilikan swasta menjadi base dari variabel *dummy* tersebut sehingga jika dilakukan pengujian dengan memasukkan variabel *dummy* kepemilikan asing pada model penelitian hasil yang didapatkan akan berkebalikan dari hasil yang didapatkan dari regresi pada kepemilikan swasta dan pemerintah. Jadi jika kepemilikan swasta dan pemerintah memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPL maka kepemilikan asing akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPL. Hal ini dikarenakan karakter dari variabel *dummy* yang hanya merupakan angka 1 dan 0 saja.

#### **4.6.3. Hubungan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap Kinerja**

Hipotesis 3.1a dan 3.2a bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran dari suatu bank terhadap kinerja bank tersebut. Pada pengujian ini pun terdapat dua proksi untuk mengukur kinerja dari bank-bank tersebut. Proksi yang pertama adalah ROE yang memperlihatkan profitabilitas dari suatu bank. Proksi yang kedua menggunakan NPL untuk melihat kualitas kredit dan juga kualitas aset dari bank-bank tersebut. Sebagai pengukuran *size* bank akan digunakan logaritma normal dari total aset dalam pengujian ini.

##### **4.6.3.1. Hubungan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap ROE**

Hipotesis 3.1a bertujuan untuk melihat pengaruh *size* bank yang dilihat dari total asetnya terhadap kinerja bank dengan proksi ROE. Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada tabel 4.7. Dari tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa koefisien dari hubungan antara SIZE dengan ROE memiliki arah yang positif. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan ukuran bank yang semakin besar maka ROE atau profitabilitas bank tersebut akan semakin tinggi pula. Selain itu, dengan ROE yang semakin tinggi menandakan bahwa bank dengan ukuran yang semakin besar memiliki efisiensi dan bisa mengelola asetnya dengan baik. Pengujian ini

pun signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Dengan begitu terbukti bahwa ukuran (*size*) bank berpengaruh positif terhadap ROE bank. Sehingga hipotesis 3.1a tidak dapat ditolak.

Hal ini mendukung penelitian Williams (1998) yang menyatakan bahwa bank dengan ukuran yang semakin besar bisa meningkatkan kinerjanya dan bisa meningkatkan profitabilitas serta menurunkan biaya yang dibutuhkan. Dengan ukuran bank yang semakin besar, bank bisa menarik lebih banyak kepercayaan para investor sehingga dapat menarik lebih banyak deposit juga. Selain itu, ukuran bank yang semakin besar bisa meningkatkan kepercayaan publik dibandingkan bank-bank yang berukuran kecil. Dengan meningkatnya kepercayaan publik bank bisa menarik lebih banyak deposit sehingga bisa meningkatkan kinerja bank tersebut sekaligus semakin memperbesar ukuran bank tersebut. Selain itu juga bank dengan ukuran besar cenderung lebih memiliki teknologi yang memadai dan akses-akses yang mempermudah para depositornya dalam bertransaksi sehingga bisa meningkatkan kepuasan para depositornya. Hal itu juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian Luneborg dan Nielsen (2003) yang menyatakan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap kinerja suatu bank. Bank-bank kecil pun bisa memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank-bank berukuran besar karena bank-bank kecil juga memiliki kemampuan untuk menyerap teknologi-teknologi baru dan juga bisa memperkuat posisi persaingannya dengan bank-bank berukuran besar.

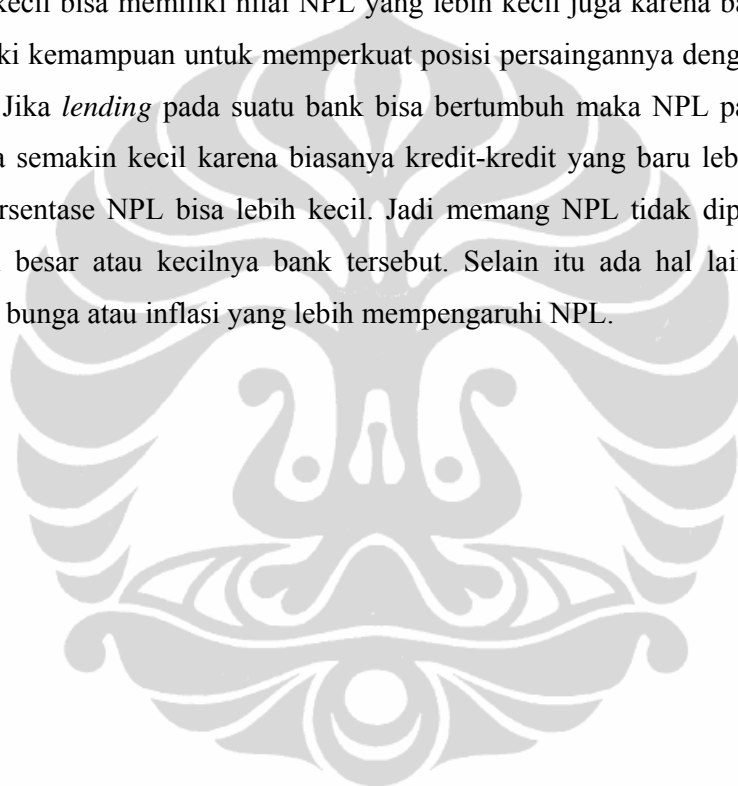
#### **4.6.3.2. Hubungan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap NPL**

Hipotesis 3.2a ini bertujuan untuk melihat hubungan antara ukuran bank dengan kinerja bank dengan proksi NPL. Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.8, koefisien yang dihasilkan dari hubungan ukuran terhadap NPL adalah negatif. Tetapi pengujian ini tidak signifikan, dengan begitu hipotesis 3.2a ditolak. Artinya adalah ukuran tidak berpengaruh terhadap NPL bank.

Hasil pengujian ini berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh McNulty *et al.* yang menyatakan bahwa NPL pada bank-bank kecil lebih tinggi daripada bank-bank dengan ukuran yang lebih besar. Dari penelitian ini dikatakan bahwa

ukuran mempengaruhi NPL pada bank-bank tersebut. Sedangkan, dari hasil pengujian terhadap NPL ini, dapat dikatakan bahwa ukuran tidak mempengaruhi NPL bank. Selama bank-bank kecil memiliki kontrol dan memonitor pemberian kredit dengan baik maka bank-bank ini pun bisa memiliki kualitas kredit yang baik pula jadi tidak kalah dengan bank-bank besar.

Sebab lain yang bisa menyebabkan tidak berpengaruhnya ukuran bank adalah karena hubungan antara ukuran dengan NPL masih belum jelas terlihat. Bank-bank kecil bisa memiliki nilai NPL yang lebih kecil juga karena bank kecil juga memiliki kemampuan untuk memperkuat posisi persaingannya dengan bank-bank besar. Jika *lending* pada suatu bank bisa bertumbuh maka NPL pada bank tersebut bisa semakin kecil karena biasanya kredit-kredit yang baru lebih lancar sehingga persentase NPL bisa lebih kecil. Jadi memang NPL tidak dipengaruhi oleh ukuran besar atau kecilnya bank tersebut. Selain itu ada hal lain seperti tingkat suku bunga atau inflasi yang lebih mempengaruhi NPL.





## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja bank dengan proksi ROE. Tetapi untuk proksi pengukuran dengan proksi NPL didapatkan hasil yang signifikan tetapi pengaruhnya positif. Dengan begitu artinya skor *corporate governance* yang baik justru menghasilkan nilai NPL yang semakin tinggi. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *corporate governance* pada bank memiliki pengaruh yang berbeda pada kinerja jika diukur dengan proksi yang berbeda. Untuk ROE tidak berpengaruh, tetapi terhadap NPL *corporate governance* berpengaruh hanya saja pengaruhnya positif. Tidak berpengaruhnya skor GCG terhadap ROE kemungkinan karena ada hal-hal lain yang lebih mempengaruhi kinerja yang dilihat dari ROE. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* masih belum bisa berpengaruh terhadap pemaksimalan kesejahteraan para pemegang saham. Tidak berpengaruhnya penerapan *corporate governance* terhadap kinerja bank ini bisa dikarenakan kurangnya aspek-aspek manajemen risiko dalam *corporate governance* bank. Manajemen risiko berkaitan dengan semua aspek kinerja pada bank. Karena jika bank berisiko tinggi akan berpengaruh juga kepada likuiditasnya. Kemungkinan lainnya adalah karena *equity* pada bank pada dasarnya memang kecil karena bank lebih mengandalkan pengumpulan dana pihak ketiga sebagai sumber dananya. Karena itu, walaupun penerapan *corporate governance* pada suatu bank baik atau tidak, tidak akan berpengaruh terhadap ROE bank tersebut.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang tampak melalui NPL. Untuk kepemilikan swasta dan

pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap NPL sedangkan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Tetapi terhadap kinerja perusahaan yang dilihat melalui ROE, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa kepemilikan bank bisa berpengaruh terhadap NPL tetapi tidak terhadap ROE. Ada hal-hal yang lebih kuat yang bisa mempengaruhi ROE bank-bank tersebut selain struktur kepemilikannya. Dalam hal NPL, ternyata dengan struktur kepemilikan yang berbeda bisa menghasilkan kualitas kredit yang berbeda pula. Seperti dalam penelitian ini, bank swasta ternyata memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya. Bahkan bank pemerintah pun memiliki NPL yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya. Selain itu bank-bank swasta nasional memiliki ukuran yang cukup besar, begitu pula dengan bank pemerintah. Bank pemerintah pun pasti akan ditunjang oleh pemerintah dalam operasionalnya sehingga kinerjanya masih lebih baik.

3. Hasil pengujian untuk pengaruh ukuran (*size*) bank terhadap kinerja bank menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROE. Hubungan positif ini bisa diartikan bahwa dengan semakin besarnya suatu bank dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi juga. Imbal balik yang bisa diberikan kepada pemegang saham pun bisa lebih tinggi. Tetapi untuk pengujian pengaruh ukuran bank terhadap NPL hasil yang didapatkan tidak signifikan. Hal ini bisa dikarenakan kurangnya kontrol dalam bank yang berukuran besar. Dengan ukuran yang bank yang semakin besar bisa mengurangi efisiensi dalam hal pengambilan keputusan dan juga kinerja. Selain itu, hubungan antara ukuran dan kinerja bank memang tidak memperlihatkan hubungan yang jelas. Biasanya semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin sulit pula untuk mengontrol perusahaan tersebut dengan baik. Hal ini bisa juga menjadi suatu alasan kenapa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPL di bank tersebut. kurangnya kontrol dan kurangnya perhatian akan manajemen risiko bisa menjadi suatu hal yang membuat NPL pada suatu bank menjadi tinggi tidak bergantung pada seberapa besar ukuran bank tersebut.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Tahun penelitian yang terbatas hanya satu tahun saja yaitu tahun 2008. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang juga dilakukan dengan menggunakan sampel bank-bank di tahun 2008. Oleh karena periode yang diambil hanya satu tahun saja maka tidak bisa tampak apakah kepatuhan terhadap *corporate governance* memang secara berkelanjutan dan terus-menerus dilakukan oleh bank-bank tersebut.
2. Obyek penelitian yang terbatas hanya 68 bank saja. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data dan keterbatasan informasi yang dibutuhkan sehingga terjadi pengurangan-pengurangan sampel dari 122 bank menjadi hanya 68 bank saja. Oleh karena itu hasil penelitian ini kemungkinan masih mengandung risiko pengambilan sampel. Hal ini bisa mempengaruhi pengujian baik uji korelasi maupun pengujian regresi.
3. Penggunaan proksi dan variabel-variabel yang sedikit dan terbatas dalam mewakili variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Adanya perbedaan penerapan antara negara-negara lain dimana peneliti-peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh-pengaruh terhadap kinerja bank sehingga hasil yang didapatkan bisa menjadi berbeda juga.
5. Berdasarkan pernyataan Mahdan (2010) pada penelitiannya skor *good corporate governance* yang menggunakan hasil skor dari penelitian sebelumnya dan masih bersifat subyektif karena penilaian hanya dilakukan oleh satu penilai saja tanpa dilakukan perbandingan dengan penilaian lainnya. Penilaian pun dilakukan dengan menggunakan pelaporan GCG saja sehingga tidak merepresentasikan keadaan *corporate governance* yang sebenarnya.
6. Penelitian ini masih belum memperhatikan pengelompokan kriteria penilaian *corporate governance*. Ada kemungkinan bahwa masing-masing kriteria memiliki pengaruh yang sama terhadap kinerja sehingga mengakibatkan hubungan yang kurang jelas ketika kriteria-kriteria tersebut digabungkan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja.

7. Penelitian ini belum memasukkan variabel kontrol yang pernah diuji oleh penelitian sebelumnya. Semua variabel dalam penelitian ini dijadikan variabel utama.

### **5.3. Saran**

#### **5.3.1. Bagi Bank**

Untuk perusahaan perbankan, diharapkan dapat lebih menaruh perhatian pada pengelolaan aset dan manajemen risikonya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kinerja yang semakin baik dan menarik kepercayaan investor pada bank tersebut. Dengan adanya peningkatan manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas kredit dari suatu bank dan dapat menunjang kelangsungan hidup bank-bank tersebut. Selain itu diharapkan bank dapat memberikan informasi yang lengkap tentang pelaksanaan *corporate governance* dan mematuhi kriteria-kriteria yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kepemilikan mempengaruhi NPL pada bank. Karena itu ada baiknya jika manajemen bank lebih ketat dalam melakukan pemantauan terhadap kredit yang diberikan terutama bagi bank-bank yang masih memiliki NPL tinggi.

#### **5.3.2. Bagi Regulator**

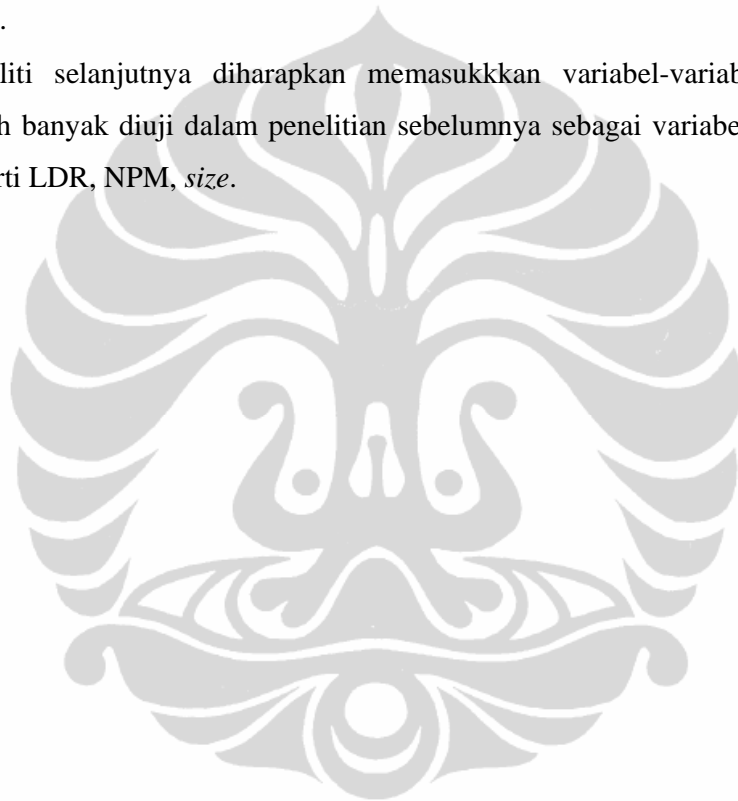
Regulator diharapkan dapat membuat peraturan yang lebih ketat terhadap pelaporan bank terutama pelaporan tentang pelaksanaan *good corporate governance* dan juga pelaporan kinerja bank-bank. Seperti hasil dalam penelitian ini bahwa dengan *corporate governance* yang baik justru rasio NPL menjadi meningkat. Hal ini yang perlu menjadi perhatian khusus bagi regulator untuk memperhatikan kembali aspek-aspek *corporate governance* dan peraturan yang menyangkut *corporate governance* terutama yang menyangkut penerapan manajemen risiko dalam bank atau bisa disebut dengan *risk governance*. Bank merupakan salah satu industri yang mendukung perekonomian di Indonesia sehingga juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak terjadi kasus-kasus yang bisa merugikan

masyarakat. Regulator juga diharapkan dapat mendesak pihak-pihak terkait untuk melengkapi pelaporan-pelaporan jika ditemukan ada data-data yang tidak lengkap dalam laporan yang diberikan. Melihat hasil NPL bank asing yang masih relatif tinggi, regulator harus lebih ketat terhadap bank asing. Bank Indonesia merupakan pusat dari semua laporan bank dan diharapkan Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menindak lanjuti pelaporan bank yang tidak lengkap. Selain itu, Bank Indonesia diharapkan untuk bisa membuat peraturan tentang *corporate governance* dengan lebih menyeluruh dan khusus terutama untuk bank-bank asing. NPL merupakan salah satu aspek penting dalam industri perbankan karena menyangkut aset bank juga. Karena itu harus lebih diperhatikan.

### 5.3.3. Bagi Peneliti dan Akademisi

- Bagi peneliti dan akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memperpanjang periode penelitian sehingga bisa melihat pengaruh dan keadaan sesungguhnya antara variabel-variabel dengan kinerja bank tersebut.
- Peneliti dan akademisi pun diharapkan dapat memakai sampel yang lebih banyak dalam meneliti pengaruh-pengaruh ini sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih akurat lagi. Hal ini dilakukan agar bisa menghilangkan risiko pengambilan sampel pada penelitian.
- Selain itu diharapkan peneliti dan akademisi diharapkan dapat menaruh perhatian terhadap variabel-variabel lain dan proksi-proksi lain dari kinerja bank. Hal ini dikarenakan masih banyak sekali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja bank dan demikian pula *corporate governance* dan kepemilikan serta ukuran dapat berpengaruh terhadap variabel-variabel lain dari kinerja bank. Sebagai contoh adalah penggunaan kondisi makro seperti inflasi dan GDP sebagai variabel yang mengontrol profitabilitas bank dengan kaitannya terhadap kinerja seperti ROA, NPL, LDR, dan NIM. Karena kondisi makro ekonomi diasumsikan akan lebih berpengaruh terhadap rasio NPL karena berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan.

- Peneliti selanjutnya diharap bisa menggunakan hasil skor *corporate governance* yang berbeda dan yang lebih obyektif yaitu yang tidak hanya berdasarkan satu peneliti saja seperti menggunakan indeks *corporate governace* dari IICG.
- Peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat pengelompokan dari aspek-aspek skor *corporate governance* sehingga didapatkan hasil yang lebih jelas dari masing-masing kriteria terhadap kaitannya terhadap kinerja bank.
- Peneliti selanjutnya diharapkan memasukkkan variabel-variabel yang sudah banyak diuji dalam penelitian sebelumnya sebagai variabel kontrol seperti LDR, NPM, *size*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2011). Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis.
- Andres, P. & Vallelado, E., (2008). Corporate Governance in Banking: The Role of the Board of Directors. *Journal of Banking and Finance*, 32, 2570-2580.
- Anthony, R.N., Hawkins, D.F., & Merchant, K.A. (2007). *Accounting Text & Cases* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Al-Hussain, Adel H. & Johnson, Robert L. (2009). Relationship Between Corporate Governance Efficiency and Saudi Banks' Performance. *The Business Review*, 14, 111-117.
- Basel Committee on Banking Supervision, 2005
- Berger, Allen N., Clarke, George R.G., Cull, R., Klapper, L., & Udell, Gregory F. (2005). Corporate Governance and Bank Performance: A Joint Analysis of the Static, Selection, and Dynamic Effects of Domestic, Foreign, and State Ownership. *Journal of Banking and Finance*, 29, 2179-2221.
- Bonin, John P., Hasan, I., & Wachtel, P. (2005). Bank Performance, Efficiency and Ownership In Transition Countries. *Journal of Banking and Finance*, 29, 31-53.
- Burki, Abid A. & Ahmad, S. (2010). Bank Governance Changes in Pakistan: Is There A Performance Effect?. *Journal of Economics and Business*, 62, 129-146.
- Chalhoub, Michel Soto. (2009). Relations Between Dimensions Between Corporate Governance and Corporate Performance: An Empirical Study Among Banks In the Lebanon. *International Journal of Management*, 26, 476-488.
- Cornett, M.M., Guo, L., Khaksari, S., & Tehranian, H. (2010). The Impact of State Ownership On Performance Differences In Privately-Owned Versus State-Owned Banks: An international comparison. *J. Finan. Intermediation*, 19, 74-94.
- Demsetz, H. & Villalonga, B. (2001). Ownership Structure and Corporate Performance. *Journal of Corporate Finance*, 7, 209-233.
- Dinc, S. (2005). Politicians and Banks: Political Influences On Government-Owned In Banks In Emerging Markets. *J. Finan. Econ.*, 77, 453-479.

- Hermawan, A.A. (2009). *Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga, dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba*. Disertasi Universitas Indonesia
- Huang, Chi-Jui. (2010). Board, Ownership and Performance of Banks With A Dual Board System: Evidence From Taiwan. *Journal of Management and Organization*, 16, 219-234.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kane, E.J. (2000). Capital Movement, Banking Insolvency, and Silent Runs In the Asian Financial Crisis. *Pacific-Basin Finance J.*, 8, 153-175.
- Kim, Peong Kwee & Rasiah, Devinaga. (2010). Relationship Between Corporate Governance and Bank Performance In Malaysia During the Pre and Post Asian Financial Crisis. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 21, 39-63.
- Koch, Timothy W. (1988). *Bank Management*. Florida: The Dryden Press.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lin, X., & Zhang, Y. (2009). Bank Ownership Reform and Bank Performance in China. *Journal of Banking and Finance*, 33, 20-29.
- Luneborg, J.L. & Nielsen, J.F. (2003). Customer-Focused Technology and Performance In Small and Large Banks. *European Management Journal*, 21, 258-269.
- Mahdan. (2010). *Analisis Korelasi Pelaksanaan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Kredit Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: Program Studi Maksi FEUI.
- McNulty, James E., Akhigbe, Aigbe O., & Verbrugge, James A. (2001). Small Bank Loan Quality In A Deregulated Environment: the Information Advantage Hypotheses. *Journal of Economics and Business*, 53, 325-339.
- Micco, A., Panizza, U., & Yanez, M. (2007). Bank Ownership and Performance. Does Politics Matter?. *Journal of Banking and Finance*, 31, 219-241.
- Nachrowi, D. Nachrowi, & Usman, Hardius. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia



- Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank
- Rivai, V., Veithzal, A.P., & Idroes, F.N. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., Jaffe, J., & Jordan, B.D. (2008). *Modern Financial Management* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Solomon, J., & Solomon, A. (2004). *Corporate Governance and Accountability*. West Sussex: John Willey & sons, Ltd.
- Statistik Perbankan Indonesia 2008
- Suroso & Utama, S. (2006). Hubungan Kinerja Jangka Panjang Saham Pasca-IPO Dengan Optimisme dan Divergensi Opini Investor Serta Tindakan Oportunis Emiten. *Usahawan*, 27-39.
- Syakhroza, Ahmad. (2003). Best Practices Corporate Governance Dalam Konteks Kondisi Lokal Perbankan Indonesia. *Usahawan*, 13-20.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998
- Williams, B. (1998). Factors Affecting the Performance of Foreign-Owned Banks in Australia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Banking and Finance*, 22, 197-219.
- [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) (25 Februari 2011)
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (25 Februari 2011)
- [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org) (24 Februari 2011)
- Xu, Xiaonian & Wang, Yan. (1997). Ownership Structure, Corporate Governance, and Corporate Performance: The case of Chinese Stock Companies. The World Bank Economic Development Institute.

**Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)**

**Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

No	Keterangan	
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah, komposisi, kriteria dan independensi anggota Dewan Komisaris</li> <li>• Tugas dan Tanggung jawab Dewan Komisaris</li> <li>• Rekomendasi Dewan Komisaris</li> </ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Dewan Komisaris</li> <li>• Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris</li> </ul>
<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>	
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Direksi</li> <li>• Tugas dan tanggung jawab Direksi</li> </ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah dan komposisi anggota Direksi</li> <li>• Tugas dan tanggung jawab Direksi</li> </ul>
<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>	
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite-Komite (Komite Audit, Komite Pemantauan Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi)	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur, keanggotaan, keahlian dan independensi anggota setiap Komite</li> <li>• Tugas dan tanggung jawab Komite</li> <li>• Frekuensi Rapat setiap Komite</li> <li>• Program kerja Komite dan realisasinya</li> </ul>

(Lanjutan)

	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Struktur dan keanggotaan setiap Komite</li><li>• Tugas dan tanggung jawab setiap Komite</li><li>• Frekuensi rapat setiap Komite</li><li>• Program kerja setiap Komite</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite-komite atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
4	Penerapan fungsi kepatuhan, Audit Intern, dan Audit Ekstern	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan komitmen dengan otoritas yang berwenang</li><li>• Efektivitas dan cakupan audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank</li><li>• Efektivitas pelaksanaan audit ekstern dan kepatuhan bank terhadap ketentuan mengenai;<ul style="list-style-type: none"><li>a. Hubungan antara bank, Akuntan Publik, dan Bank Indonesia bagi Bank Konvensional, atau</li><li>b. Hubungan antar bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, Kantor Akuntan Publik, Akuntan Publik, Dewan Pengawas Syariah, dan Bank Indonesia bagi bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, sebagaimana diatur dalam ketentuan BI tentang Transparansi Kondisi Keuangan bank</li></ul></li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku</li><li>• Efektivitas audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank</li><li>• Efektivitas pelaksanaan audit intern</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan fungsi Kepatuhan, Audit Intern dan Audit Ekstern bank atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
5	Penerapan Manajemen Risiko termasuk Sistem Pengendalian Internal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi</li><li>• Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit</li></ul>

(Lanjutan)

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko</li><li>• Penerapan sistem pengendalian internal</li></ul>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pengawasan aktif dewan Komisaris dan Direksi</li><li>• Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit</li><li>• Penerapan sistem pengendalian internal</li></ul>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>Related Party</i> ) dan penyediaan dana besar ( <i>Large Exposure</i> )	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada pihak terkait per posisi laporan</li><li>• Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada debitur/grup inti per posisi laporan</li></ul>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi mengenai hal-hal berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Bank hanya mengungkapkan salah satu informasi pada kriteria <i>Good</i></li></ul>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan debitur/Grup inti
7	Rencana strategis bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Rencana jangka panjang (<i>corporate plan</i>)</li><li>• Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)</li></ul>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)</li></ul>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rencana strategis bank

(Lanjutan)

**Kriteria Penilaian (*Self Assessment*) atas Pelaksanaan GCG Bank**

Hasil Penilaian ( <i>Self Assessment</i> ) atas Pelaksanaan GCG Bank		
No	Keterangan	
1	<i>Self Assessment</i>	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut; <ul style="list-style-type: none"><li>• Kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap pelaksanaan GCG Bank (peringkat)</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap Pelaksanaan GCG bank (peringkat)

**Kriteria Penilaian Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya**

Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya		
1	Kepemilikan saham Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada: 1) Bank tersebut; 2) Bank lain; 3) Lembaga Keuangan Bukan Bank; dan 4) Perusahaan lainnya, yang berkedudukan di dalam maupun di luar negeri</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada bank tersebut</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kepemilikan Saham Dewan Komisaris dan Direksi atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
2	Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Hubungan keuangan anggota Dewan Komisaaris dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank</li><li>• Hubungan keluarga anggota dewan Komisaris dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang saham Pengendali Bank</li></ul>

(Lanjutan)

	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Bank hanya mengungkapkan salah satu dari informasi pada kriteria <i>Good</i></li></ul>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang saham Pengendali Bank
3	Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang ditetapkan RUPS bank</li><li>• Jenis remunerasi dan fasilitas lain bagi seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi, paling kurang mencakup jumlah anggota Dewan Komisaris, jumlah anggota Direksi dan jumlah seluruh paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain</li><li>• Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan</li></ul>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi mengenai hal-hal berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah anggota Dewan komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan</li></ul>
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi
4	<i>Shares Option</i>	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan dalam pemerian <i>shares option</i></li><li>• Jumlah saham yang telah dimiliki masing-masing anggota Dewan Komisaris, Direksi, dan Pejabat eksekutif sebelum diberikan <i>shares option</i></li><li>• Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan</li><li>• Jumlah <i>shares</i> yang telah dieksekusi sampia dengan akhir masa pelaporan</li><li>• Harga opsi yang diberikan</li><li>• Jangka waktu berlakunya eksekusi <i>share option</i></li></ul>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan dalam pemberian <i>shares option</i></li><li>• Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan</li></ul>

(Lanjutan)

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai <i>shares option</i> , atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
5	Rasio gaji tertinggi dan terendah	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Rasio gaji pegawai yang tertinggi dan terendah</li><li>• Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah</li><li>• Rasio gaji Komisaris yang tertinggi dan terendah</li><li>• Rasio gaji Direksi tertinggi dan pegawai tertinggi</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah</li><li>• Rasio gaji Direksi tertinggi dan pegawai tertinggi</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rasio gaji, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Frekuensi rapat Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun</li><li>• Jumlah rapat yang dihadiri secara fisik dan/atau melalui teknologi telekonferensi</li><li>• Kehadiran masing-masing anggota di setiap rapat</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai frekuensi rapat Dewan Komisaris
7	Jumlah penyimpangan eksternal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah internal fraud yang telah diselesaikan</li><li>• Jumlah internal fraud yang sedang dalam proses penyelesaian di internal bank</li><li>• Jumlah <i>internal fraud</i> yang belum diupayakan penyelesaiannya</li><li>• Jumlah <i>internal fraud</i> yang telah ditindaklanjuti melalui proses hukum</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah <i>internal fraud</i> yang telah diselesaikan</li><li>• Jumlah <i>internal fraud</i> yang sedang dalam proses penyelesaian di internal bank</li></ul>

(Lanjutan)

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi <i>internal fraud</i> atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
8	Permasalahan hukum	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap)</li><li>• Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan masih dalam proses penyelesaian</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap)</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi Permasalahan Hukum, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
9	Transaksi yang mengandung benturan kepentingan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan</li><li>• Nama dan jabatan pengambil keputusan transaksi yang mengandung benturan kepentingan</li><li>• Jenis transaksi</li><li>• Nilai transaksi dan keterangan</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan</li><li>• Jenis transaksi</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan terdapat/tidaknyatransaksi yang mengandung benturan kepentingan, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
10	<i>Buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi</li><li>• Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali</li><li>• Harga pembelian kembali per lembar saham dan/atau obligasi</li><li>• Peningkatan laba per lembar saham dan/atau obligasi</li></ul>



(Lanjutan)

	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi</li><li>• Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali</li></ul>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi <i>buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi, atau bank mengungkapkan namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
11	Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik selama periode pelaporan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan sosial</li><li>• Pihak penerima dan nilai nominal untuk kegiatan politik</li></ul>
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi mengenai pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan sosial
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi pemberian dana untuk kegiatan sosial dan politik

## Data Skor GCG Bank yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)

No	Nama Bank	Skor GCG
1	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	44
2	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	51
3	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO),Tbk	54
4	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	47
5	PT. BANK AGRONIAGA, TBK.	49
6	PT. BANK ANTARDAERAH	46
7	PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	49
8	PT. BANK BUMI ARTA	54
9	PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk.	54
10	PT. BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk	50
11	PT. BANK GANESHA	51
12	PT. BANK HANA	42
13	PT. BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	49
14	PT. BANK ICBC INDONESIA	33
15	PT. BANK INDEX SELINDO	49
16	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	51
17	PT. BANK MAYAPADA INTERNATIONAL Tbk	56
18	PT. BANK MEGA, Tbk	46
19	PT. BANK MESTIKA DHARMA	47
20	PT. BANK METRO EXPRESS	46
21	PT. BANK HARFA	43
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	44
23	PT. BANK PERMATA Tbk	42
24	PT. BANK SINARMAS	52
25	PT BANK UOB BUANA, Tbk.	49
26	PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk	52
27	PT BANK ANDARA	28
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	43
29	PT BANK DIPO INTERNATIONAL	52
30	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	48
31	PT BANK INA PERDANA	52
32	PT BANK JASA JAKARTA	52

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Skor GCG
33	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	47
34	PT BANK YUDHA BHAKTI	39
35	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	48
36	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	53
37	PT PRIMA MASTER BANK	28
38	PT BANK COMMONWEALTH	46
39	PT BANK AGRIS	26
40	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	29
41	PT BANK DBS INDONESIA	44
42	PT BANK MIZUHO INDONESIA	44
43	PT BANK OCBC - INDONESIA	42
44	PT BANK RESONA PERDANIA	45
45	PT BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL, Tbk	38
46	PT BANK WOORI INDONESIA	43
47	PT. BANK CHINA TRUST INDONESIA	42
48	ABN AMRO BANK	31
49	CITIBANK N.A.	45
50	DEUTSCHE BANK AG.	44
51	STANDARD CHARTERED BANK	34
52	THE BANGKOK BANK COMP. LTD	37
53	THE BANK OF TOKYO MITSUBISHI UFJ LTD	31
54	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.	48
55	BPD KALIMANTAN SELATAN	44
56	BPD KALIMANTAN TIMUR	53
57	PT BANK DKI	51
58	PT BANK KALTENG	48
59	PT BPD ACEH	37
60	PT BPD JAMBI	44
61	PT BPD SULAWESI SELATAN	46
62	PT BPD SUMATERA BARAT (BANK NAGARI)	45
63	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	48
64	PT. BPD JAWA TENGAH	42
65	PT. BPD JAWA TIMUR	40
66	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	41
67	PT. BPD BALI	48
68	PT. BPD SUMATERA UTARA	48

### Lampiran 3

#### Data ROE dan NPL Dari Sampel Yang Digunakan Untuk Penelitian

No	Nama Bank	ROE	NPL
1	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	34.5	2.8
2	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	22.74	4.69
3	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO),Tbk	9.01	4.96
4	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	19.64	3.2
5	PT. BANK AGRONIAGA, TBK.	1.15	6.15
6	PT. BANK ANTARDAERAH	3.92	1.35
7	PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	4.13	3.49
8	PT. BANK BUMI ARTA	9.44	1.92
9	PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk.	30.16	0.6
10	PT. BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk	18.06	1.07
11	PT. BANK GANESHA	2.09	1.39
12	PT. BANK HANA	(4.02)	0.77
13	PT. BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	0.37	5.64
14	PT. BANK ICBC INDONESIA	4.26	1.36
15	PT. BANK INDEX SELINDO	9.97	0.52
16	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	10.86	3.12
17	PT. BANK MAYAPADA INTERNATIONAL Tbk	4.41	2.83
18	PT. BANK MEGA, Tbk	20.47	1.18
19	PT. BANK MESTIKA DHARMA	17	2.13
20	PT. BANK METRO EXPRESS	4.93	2.42
21	PT. BANK HARFA	0.14	0.14
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	9.18	2.72
23	PT. BANK PERMATA Tbk	12.4	3.5
24	PT. BANK SINARMAS	3.85	1.99
25	PT BANK UOB BUANA, Tbk.	9.03	2.51
26	PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk	10.16	4.34
27	PT BANK ANDARA	(19.45)	1.41
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	28.82	0.36
29	PT BANK DIPO INTERNATIONAL	9.48	3.52
30	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	(37.85)	15.49
31	PT BANK INA PERDANA	10.31	1.04
32	PT BANK JASA JAKARTA	12.42	1.24
33	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	28.44	0.59
34	PT BANK YUDHA BHAKTI	8.43	2.03
35	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	6.58	3.75

(Lanjutan)

No	Nama Bank	ROE	NPL
36	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	4.48	7.67
37	PT PRIMA MASTER BANK	2.76	1.99
38	PT BANK COMMONWEALTH	0.02	1.34
39	PT BANK AGRIS	5.82	6.03
40	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	6.54	1.32
41	PT BANK DBS INDONESIA	11.46	2.18
42	PT BANK MIZUHO INDONESIA	12.09	1.52
43	PT BANK OCBC - INDONESIA	6.96	2
44	PT BANK RESONA PERDANIA	14.54	5.66
45	PT BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL, Tbk	1.39	0.76
46	PT BANK WOORI INDONESIA	14.8	0
47	PT. BANK CHINA TRUST INDONESIA	16.97	4.02
48	ABN AMRO BANK	8.53	1.22
49	CITIBANK N.A.	28.11	8.29
50	DEUTSCHE BANK AG.	22.83	6.02
51	STANDARD CHARTERED BANK	19.56	6.01
52	THE BANGKOK BANK COMP. LTD	4.36	8.89
53	THE BANK OF TOKYO MITSUBISHI UFJ LTD	5.2	0.25
54	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.	14.43	10.49
55	BPD KALIMANTAN SELATAN	27.71	1.29
56	BPD KALIMANTAN TIMUR	46.85	1.61
57	PT BANK DKI	15.04	4.92
58	PT BANK KALTENG	29.31	2.32
59	PT BPD ACEH	31.84	1.17
60	PT BPD JAMBI	32.55	0.4
61	PT BPD SULAWESI SELATAN	32.97	2.72
62	PT BPD SUMATERA BARAT (BANK NAGARI)	24.88	3.66
63	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	30.72	0.12
64	PT. BPD JAWA TENGAH	37.3	0.21
65	PT. BPD JAWA TIMUR	31.48	0.72
66	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	23.91	1.19
67	PT. BPD BALI	25.13	0.76
68	PT. BPD SUMATERA UTARA	35.15	0.99

Lampiran 4

Data Total Aset Bank-Bank Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Total aset
1	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	246026225000000
2	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	338404265000000
3	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO),Tbk	200390507000000
4	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	44992171000000
5	PT. BANK AGRONIAGA, TBK.	2581261000000
6	PT. BANK ANTARDAERAH	794994000000
7	PT. BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	12853812000000
8	PT. BANK BUMI ARTA	2044367000000
9	PT. BANK CENTRAL ASIA Tbk.	224729251000000
10	PT. BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk	18211454000000
11	PT. BANK GANESHA	1467759000000
12	PT. BANK HANA	1004442000000
13	PT. BANK ICB BUMIPUTERA Tbk	6287878000000
14	PT. BANK ICBC INDONESIA	1524903000000
15	PT. BANK INDEX SELINDO	1226579000000
16	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	50611605000000
17	PT. BANK MAYAPADA INTERNATIONAL Tbk	5512694000000
18	PT. BANK MEGA, Tbk	34860872000000
19	PT. BANK MESTIKA DHARMA	4989983000000
20	PT. BANK METRO EXPRESS	454371000000
21	PT. BANK HARFA	208746000000
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	34245838000000
23	PT. BANK PERMATA Tbk	53959827000000
24	PT. BANK SINARMAS	6064626000000
25	PT BANK UOB BUANA, Tbk.	21245080000000
26	PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk	62772547000000
27	PT BANK ANDARA	232154000000
28	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	218533000000
29	PT BANK DIPO INTERNATIONAL	650003000000
30	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	1492166000000
31	PT BANK INA PERDANA	661918000000
32	PT BANK JASA JAKARTA	2846450000000
33	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL	13697461000000
34	PT BANK YUDHA BHAKTI	1994475000000
35	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	557068000000

(Lanjutan)

No	Nama Bank	Total aset
36	PT LIMAN INTERNATIONAL BANK	195487000000
37	PT PRIMA MASTER BANK	682315000000
38	PT BANK COMMONWEALTH	11623771000000
39	PT BANK AGRIS	701891000000
40	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	1703769000000
41	PT BANK DBS INDONESIA	24236220000000
42	PT BANK MIZUHO INDONESIA	16701176000000
43	PT BANK OCBC - INDONESIA	5043150000000
44	PT BANK RESONA PERDANIA	7312808000000
45	PT BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL, Tbk	2094665000000
46	PT BANK WOORI INDONESIA	3378425000000
47	PT. BANK CHINA TRUST INDONESIA	4833193000000
48	ABN AMRO BANK	16220358000000
49	CITIBANK N.A.	52329336000000
50	DEUTSCHE BANK AG.	17535591000000
51	STANDARD CHARTERED BANK	47797530000000
52	THE BANGKOK BANK COMP. LTD	4781948000000
53	THE BANK OF TOKYO MITSUBISHI UFJ LTD	29990078000000
54	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.	46471323000000
55	BPD KALIMANTAN SELATAN	3682436000000
56	BPD KALIMANTAN TIMUR	15014374000000
57	PT BANK DKI	13547165000000
58	PT BANK KALTENG	2328971000000
59	PT BPD ACEH	13695615000000
60	PT BPD JAMBI	1545114000000
61	PT BPD SULAWESI SELATAN	4459105000000
62	PT BPD SUMATERA BARAT (BANK NAGARI)	6810695000000
63	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	4006548000000
64	PT. BPD JAWA TENGAH	13228668000000
65	PT. BPD JAWA TIMUR	16290529000000
66	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	2910627000000
67	PT. BPD BALI	6005325000000
68	PT. BPD SUMATERA UTARA	8826899000000